

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TARI RABBANI WAHED
DI KECAMATAN SAMALANGA KABUPATEN BIREUEN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

IRMA LENA

NIM. 180402056

Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M / 1444 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN AR-RANIRY Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

Irma Lena

NIM. 180402056

Disetujui Oleh:

Pembimbing

Pembimbing II

Dr. Zalikha, M.Ag
NIP.197302202008012000

M. Yusuf MY, S.Sos.I. MA
NIDN. 2106048401

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

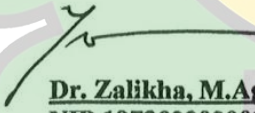
Diajukan Oleh:

IRMA LENA
NIM. 180402056

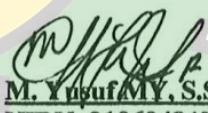
Pada Hari/Tanggal
Selasa, 03 Januari 2023 M
10 Jumadil Akhir 1444 H

di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua


Dr. Zalikha, M.Ag
NIP.197302202008012000

Sekretaris

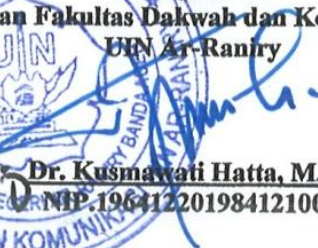

M. Yusuf MY, S.Sos.I. MA
NIDN. 2106048401

Anggota I


Drs. Umar Latif, M.A
NIP.195811201992031001

Anggota II


Rofida Duri, M.Pd
NIP.199106152020121008


Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP.196412201984121001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya:

Nama : Irma Lena

NIM : 180402056

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

AR - RANIRY

Banda Aceh, 1 Januari 2023

Yang Menyatakan,



Irma Lena
180402056

ABSTRAK

Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tari *Rabbani Wahed* Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen adalah sebuah judul yang diangkat untuk dilakukan penelitian. Judul ini mengarah pada nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tari *Rabbani Wahed*. Dapat diketahui bahwa tari *Rabbani Wahed* merupakan tarian tarekat Tsamaniyah yang merupakan tarian sufi. Secara keseluruhan tarian ini juga dipengaruhi oleh kondimen islam seperti syair yang berisi pujian kepada sang khaliq. Akan tetapi sebagaimana yang diketahui juga bahwa nilai-nilai dakwah meliputi pengarahannya kepada materi dakwah yakni aqidah, syari'ah, muamalah dan akhlak. Oleh demikian peneliti ingin melihat apakah tarian *Rabbani Wahed* yang merupakan tarian sufi, terdapat nilai-nilai dakwah didalamnya. Untuk itu, penelitian ini akan memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan bagaimana nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tari *Rabbani Wahed* di Kecamatan Samalanga khususnya Desa Sangso, bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar serta apa saja hambatan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode etnografi deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur dan studi dokumentasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan berbagai pertimbangan dan ketentuan tertentu yang dipilih oleh peneliti. Informan berjumlah sebelas orang, yang terdiri dari keuchik (kepala desa), tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, ketua sanggar, tiga orang masyarakat dan tiga orang penari (Sanggar Seulanga). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai dakwah dalam tari *Rabbani Wahed*, yang meliputi sebelas nilai di dalamnya, yaitu: nilai tauhid, nilai ma'rifatullah, nilai ibadah, nilai silaturahmi, nilai keikhlasan, nilai ketakwaan, nilai ukhuwah, nilai pendidikan islam, nilai rasa syukur, nilai moral, dan nilai *Meurukon*. Selain itu, dalam tari *Rabbani Wahed* juga terdapat nilai-nilai dakwah universal yang meliputi nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan, dan nilai kompetisi. Adapun pengaruh tari *Rabbani Wahed* bagi masyarakat adalah tersebar dalam berbagai bidang, yakni meliputi bidang agama, bidang ekonomi, bidang sosial, dan bidang budaya. Untuk hambatan yang terdapat dalam tari *Rabbani Wahed* mencakup keterbatasan pelaksanaannya dimasa pandemi sehingga baik kerja sama yang sudah terjalin ataupun performance yang telah dijadwalkan harus dibatalkan.

Kata Kunci: Nilai Dakwah, *Rabbani Wahed*

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan anugerah, kesempatan, taufik serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akademik ini dengan baik. Selawat dan salam penulis hadirkan dan tak henti-hentinya kepada revolusioner dunia yang telah berhasil mengubah mindset dan paradigma manusia untuk bertindak dan berkontribusi inovatif demi kebaikan dan kemaslahatan seluruh penghuni jagat raya ini. Salam penghormatan penulis sampaikan juga kepada seluruh keluarga sahabat beliau yang selalu setia sampai hayat demi memperjuangkan tegaknya *Dinul Haq* di persada bumi ini. Akhirnya ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis hanturkan kepada Ibunda Maryam Amin dan Ayahanda Murdani Ibrahim yang telah mendidik mengasuh penulis dengan kasih sayang dan do'anya selalu mengiringi penulis setiap saat sejak kecil sampai menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi, yang penulis banggakan ini kepada kakak tercinta Nelli Zahara dan abang Zul Bahri yang telah mendo'akan dan memberikan semangat kepada penulis, kemudian kepada adik saya Maizatul Fitri yang telah memberikan semangat dan dukungan, dan tak lupa pula ucapan terima kasih kepada Muakhir sebagai My Partner yang telah mau kebersamai dan membantu dalam hal apapun serta tak lupa pula kepada sahabat yang telah mau kebersamai sedari PBAK hingga saat ini, yakni Mira Marlina, Febrina Rahma dan Hefi Merlinda.

Penulis menyadari tidak dapat membalasnya, hanya do'a yang penulis panjatkan semoga jerih payah dan ketulusan orang-orang tersayang selalu di

ridhai dan dibalas oleh Allah SWT kelak di akhirat. Alhamdulillah berkat hidayah-Nyalah, penulis telah selesai menyusun skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh dan mencapai gelar Sarjana pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tari *Rabbani Wahed* Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan semua pihak, maka pada kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Omardhani selaku Keuchik Desa Sangso, bapak Yunus M Ali selaku tokoh adat, bapak Irwansyah selaku tokoh masyarakat, Tgk Muhajir selaku tokoh agama, bapak Yuswar selaku ketua Sanggar Seulanga, kepada bapak Syafi'i, bapak Saifannur, dan bapak Anwar selaku masyarakat desa Sangso, serta kepada seluruh penari Sanggar Seulanga yang sudah meluangkan waktu dan tenaganya dalam membantu proses terjalannya penelitian saya.
2. Ibu Dr. Zalikha, M.Ag selaku pembimbing I dan bapak M. Yusuf MY, S.Sos.I. MA selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
3. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Wakil Dekan beserta Staffnya yang telah ikut membantu dan memberikan saran dan arahan demi kelancaran penulisan skripsi ini.

4. Bapak Jarnawi, M.Pd Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Wakil Ketua beserta Staffnya yang telah ikut membantu dan memberikan saran dan arahan demi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Arifin Zain M.Ag selaku Penasihat Akademik yang telah banyak membantu penulis. Kepada seluruh Dosen lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah mendidik penulis sehingga berhasil menyelesaikan seluruh mata kuliah.
6. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, pimpinan dan staf perpustakaan Wilayah Provinsi Aceh, Pimpinan dan staf perpustakaan Mesjid Raya Baiturrahman dan pimpinan dan staf perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang selalu memberikan waktu dan izin kepada penulis untuk membaca dan mencari referensi yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi ini.
7. Terima kasih juga kepada seluruh rekan-rekan sejawat dan seluruh mahasiswa/i Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang sering memberikan masukan dan arahan, motivasi serta atensi demi terwujudnya penulisan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih sangat banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif guna perbaikan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 1 Januari 2023

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
COVER DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian	7
 BAB II PEMBAHASAN	 10
A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	10
B. Konsep Nilai Dakwah	12
1. Definisi Nilai Dakwah.....	12
2. Pengertian Dakwah	20
3. Unsur-Unsur Dakwah.....	24
C. Konsep Tari <i>Rabbani Wahed</i>	31
1. Pengerian Tari <i>Rabbani Wahed</i>	31
2. Sejarah Tari <i>Rabbani Wahed</i>	32
3. <i>Rabbani Wahed</i> dan Tokohnya	35
4. Jaringan Tari Rabbani	36
5. Makna Gerakan Tari <i>Rabbani Wahed</i>	37
6. Fungsi <i>Rabbani Wahed</i>	45
7. Pengaruh Sufistik Dalam Tari <i>Rabbani Wahed</i>	50
 BAB III METODE PENELITIAN	 53
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	53
B. Subjek Penelitian dan Teknik Penarikan Sampel.....	54
C. Teknik Pengumpulan Data.....	56
D. Teknik Analisis Data.....	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEBAHASAN	62
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	62
B. Hasil Penelitian	65
C. Pembahasan Hasil Penelitian	85
BAB V PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar nama penari <i>Rabbani Wahed</i> Sanggar Seulanga	55
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing/SK	108
2. Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi	109
3. Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian dari Desa Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen	110
4. Pedoman Wawancara Penelitian	111
5. Lembar Observasi dan Dokumentasi Pada Saat Melakukan Penelitian ...	113
6. Daftar Riwayat Hidup	119



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara garis besar, dakwah tersebar dikalangan masyarakat dengan tujuan utamanya yakni mewujudkan kebahagiaan serta kesejahteraan dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah. Namun di sisi lain tujuan dakwah adalah tersebarnya ajaran islam dapat di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan yang mulia ini tidak hanya tercapai hanya melalui mimbar dan forum-forum ilmiah, tetapi juga diperlukan adanya gerakan dan praktik langsung dari semua elemen masyarakat. Apa yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari umat islam, mengandung nilai-nilai dakwah yang diwujudkan melalui pesan dakwah, setiap ajaran islam mengandung nilai-nilai bagi kehidupan manusia.¹

Menurut Abdul Basit dalam bukunya yang berjudul Filsafat Dakwah, nilai dakwah secara universal yang dimaksud adalah nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan, dan nilai kompetisi.² Selain itu pula, nilai-nilai dakwah haruslah mengarah kepada materi pembentuk dakwah yakni berupa aqidah, syai'ah, dan akhlak. Jika nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tari lebih banyak, maka akan banyak pula nilai manfaat yang dapat digunakan bagi pengembangan agama Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah:

¹ Munzier Supatra, *Metode Dakwah*, (Jakarta : kencana, 2006) hal. 3.

² Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013) hal. 257-277.

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَرٍّ عَنْ تَغْلِبِ بْنِ أَبِي بَرٍّ عَنْ فَضِيلِ الْفَقِيِّ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّحِيَّيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

Artinya: Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammad bin Basyar serta Ibrahim bin Dinar semuanya dari Yahya bin Hammad, Ibnu Mutsanna berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hammad telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Aban bin Taghlib dari Fudhail Al-Fuqaimi dari Ibrahim An-Nakha'i dari Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud dari Rasulullah saw, beliau bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan." Seorang laki-laki bertanya: "Sesungguhnya laki-laki menyukai baju dan sandalnya bagus (apakah ini termasuk kesombongan)?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia". (HR.Muslim no.131).³

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa manusia pun sebagai ciptaan-Nya berpotensi untuk menciptakan sesuatu yang berdasarkan ras kemanusiaan. Allah menciptakan manusia di muka bumi ini untuk menjadi khalifah yang mampu untuk menilai serta mencintai keindahan alam semesta, komponen alam semesta tidak hanya berotasi pada makhluk hidup saja, namun keindahan juga terdapat pada perilaku manusia dan aspek di dalamnya. Perwujudan tersebut terlihat dari aktivitas manusia dalam menciptakan suatu seni. Ada banyak jenis seni dalam kehidupan manusia yang didasari pada nilai-nilai dalam agama. Salah satu seni yang ada dalam kehidupan sehari-hari adalah seni tari yang terus berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Tari adalah salah satu cabang seni yang dalam pengekspresiannya menggunakan gerak tubuh.

³ Jalaluddin as-Suyuthi, *Ad-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*, (Kairo: Markaz li al-Buhus wa ad-Dirasat al-Arabiyyah al-Islamiyyah, 2003) hal.202.

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerakan ritmis yang indah dengan memperhatikan unsur ruang, waktu, dan mengandung pesan tertentu. Tari *Rabbani Wahed* memiliki kedudukan tersendiri, meskipun ia berdampingan dengan tari Aceh tradisonal lainnya seperti tari *Saman* yang berasal dari Gayo (Aceh Tengah), tari *Rateb Meusekat* dari Aceh Tenggara, tari *Likok Pulo* dari Aceh Barat, tari *Ratoth Duek* dari Pesisir. Tari *Rabbani Wahed* dapat di katakan sebagai “*identitas ureueng Aceh*”, hal ini dikarenakan bahwa tari *Rabbani Wahed* mewakili kondisi masyarakat Aceh terkhususnya Bireuen.⁴

Tari *Rabbani Wahed* merupakan salah satu tarian sufi yang terbawa pengaruh tarekat Tsamaniyah, hal ini dapat terlihat dari syair yang tampak jelas berupa puji-pujian kepada Allah, sehingga dalam pengajarannya tarian ini mengarah kepada hal-hal yang berbau islam. Namun, tarian *Rabbani Wahed* dapat menjadi salah satu media dakwah jika di lihat dari pesan yang terkandung di dalamnya, hal ini berdasarkan kejelasan syair yang sering dibawakan. Oleh karena itu, media dakwah haruslah tertuju kepada pesan dakwah yang mengarah kepada pemantapan aqidah, kelurusan syari’ah dan serta perbaikan akhlak. Selain itu pula, jika di tilik secara seksama maka tarian *Rabbani Wahed* juga merupakan tarian yang berbanjar dengan gerakan sama bagian antar satu dengan lainnya. Untuk membentuk hal tersebut tentulah dengan latihan yang sangat panjang dan ketelatenan yang terlatih, sehingga dapat dirumuskan pula apakah terdapat nilai-nilai dakwah universal dalam tarian tersebut.

⁴ Virawati, Rustim,dan Roza Muliati, ”*Performativitas Pertunjukan Tari Rabbani Wahed Meugroup Di Samalanga-Aceh*”, Jurnal Melayu, Volume 4 nomor 2 (2021), hal. 170.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan pada tanggal 13 Maret 2021 dengan pemimpin sanggar Seulanga, beliau mengungkapkan bahwa:

*“Tari Rabbani Wahed adalah salah satu tari khas Aceh yang di dalamnya berkisah tentang **“Meurabbani”** yang maknanya adalah tentang hamba-hamba yang mengesakan Allah, namun meurabbani yang dilakukan adalah kegiatan yang mendarah daging. Jadi setiap gerakan anggota tubuh itu saling berkaitan dalam mengagungkan Allah sebagai tuhan yang satu (esa). Gerakan dalam tarian ini merupakan perwujudan yang di panjatkan memuat doa-doa yang di persembahkan seperti tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir hanya kepada raja dari seluruh kehidupan manusia. Sehingga aktivitas inilah yang menjadi kebiasaan sehingga manusia pun larut atau **“ladhat”** di dalamnya. Dengan penyerahan diri sebagai bentuk persembahan bahwa Allah adalah tuhan yang mengatur seluruh Alam semesta”⁵*

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti melihat dan menemukan di lapangan bahwa tari *Rabbani Wahed* merupakan tari yang memuat nilai-nilai ajaran islam didalamnya, namun dalam hal ini yang perlu di tekankan adalah:

1. Nilai-nilai dakwah apa saja yang terkandung pada tarian ini sehingga mampu di petik oleh setiap orang yang menikmati tarian ini.
2. Bagaimana nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tarian *Rabbani Wahed* dapat mempengaruhi masyarakat di sekitarnya sehingga tarian ini bukan semata sebagai pertunjukkan namun juga sebagai peringatan bagi setiap insan yang melihatnya.
3. Seiring dengan perkembangan zaman, tentu saja memiliki hambatan dalam pelaksanaannya, seperti apakah hambatan yang terdapat dalam pelaksanaan tari *Rabbani Wahed* .

⁵ Wawancara dengan bapak Yuswar (ketua Sanggar Seulanga) pada 13 Maret 2021 di desa Sangso, Samalanga.

Dalam konteks ini, orang Aceh mengungkapkan melalui suatu pepatah “*Adat Ngen Hukom Lage Zat Ngen Sifeut*” yang artinya “Budaya dengan Agama Sama Halnya Seperti Zat Dengan Sifat”. Ungkapan tersebut menyatakan bahwa pada dasarnya dimensi kebudayaan orang Aceh sejalan dengan aturan agama islam. Sedangkan dakwah merupakan upaya yang di tempuh oleh da’i untuk menyebarluaskan ajaran agama islam dari segala aspek, mulai dari aspek sosial-budaya, agama, politik, dan lainnya. Sehingga dengan adanya ajaran agama islam yang disebarluaskan melalui dakwah yang seharusnya dapat membina masyarakat dan menjadi acuan untuk menyebarluaskan ajaran islam melalui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tari *Rabbani Wahed*.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam, bagaimana nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tari *Rabbani Wahed* sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi salah satu acuan untuk menyebarkan ajaran islam melalui kesenian khususnya tari. Oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian “**Nilai-Nilai Dakwah dalam Tari *Rabbani Wahed* di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang di kemukakan sebelumnya, maka fokus rumusan permasalahan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah:

⁶ Virawati, Rustim, dan Roza Muliati, “*Performativitas Pertunjukan Tari Rabbani Wahed Meugroup Di Samalanga-Aceh*”, Jurnal Melayu, Volume 4 nomor 2 (2021), hal. 175.

1. Apa saja nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tari *Rabbani Wahed* ?
2. Bagaimana pengaruh nilai-nilai dakwah dalam tari *Rabbani Wahed* terhadap masyarakat setempat?
3. Apa saja hambatan-hambatan yang terdapat dalam pelaksanaan tari *Rabbani Wahed* ?

C. Tujuan penelitian

Selaras dengan perumusan masalah yang telah diuraikan oleh peneliti, maka adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tari *Rabbani Wahed* .
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pengaruh nilai-nilai dakwah dalam tari *Rabbani Wahed* terhadap masyarakat setempat.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja hambatan yang terdapat dalam pelaksanaan tari *Rabbani Wahed* .

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara subjektif, sebagai suatu sarana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan kemampuan untuk menuliskannya dalam bentuk karya ilmiah berdasarkan kajian teori dan aplikasinya yang di peroleh dari perkuliahan.

2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh secara umum dan Prodi Bimbingan Konseling Islam secara khusus dalam menambah bahan kajian perbandingan bagi yang menggunakannya.
3. Secara praktis, bagi masyarakat Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran informasi dan saran.

E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian

Untuk menghindari timbulnya simpang-siur dalam memahami penulisan ilmiah ini, maka penulis ingin menjelaskan arti istilah yang berhubungan dengan permasalahan penulisan.

1. Nilai Dakwah

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan sifat-sifat atau hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan atau kebergunaan bagi manusia.⁷ Begitu juga yang dikemukakan oleh Milton dan James Bank yang dikutip oleh Risieri Frondizi bahwa nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak dan menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidaknya untuk dikerjakan. Hal ini lebih lanjut juga dijelaskan menurut Loner dan Malpass

⁷ W.J.S Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1999), hal. 1074.

mengemukakan bahwa nilai melibatkan keyakinan umum tentang cara bertingkah laku yang di inginkan dan yang tidak di inginkan.⁸

Dakwah secara etimologis merupakan bentuk masdar dari kata yad'u dan kata da'a yang artinya memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon. Namun, secara bahasa kata dakwah memiliki makna ajakan atau seruan, yaitu merupakan ajakan kepada jalan Allah. Sedangkan secara istilah juga memiliki makna ajakan untuk memahami, mempercayai dan mengamalkan ajaran Islam, juga mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran. Selain itu, pengertian dakwah menurut Abdul Basit, bahwa dakwah merupakan seruan atau ajakan dengan menyentuh hati manusia sesuai dengan fitrahnya, supaya mereka menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk ilahi. Oleh karena itu, secara umum dapat diartikan bahwa nilai dakwah adalah nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.⁹

2. Tari Rabbani Wahed

Tari *Rabbani Wahed* merupakan salah satu tarian yang terdapat pada masyarakat Aceh di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Tari *Rabbani Wahed* diciptakan oleh Teuku Muhammad Daud Gade di desa Sangso, Samalanga Kabupaten Bireuen. Nama *Rabbani Wahed* dalam tari ini adalah istilah yang dibuat oleh Teuku Muhammad Daud Gade berdasarkan syair yang dibacakan

⁸ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 114.

⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 9.

dalam tradisi *Meugrob* yang telah lama eksis dan berkembang di Samalanga dan sekitarnya.¹⁰



¹⁰ Rika Restella dan Sitti Rahma, *Karakteristik Tari Rabbani Wahed Pada Masyarakat Aceh Kecamatan Samalanga*. Kab. Bireuen, hal. 2-3.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan saat ini. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

Jurnal yang ditulis oleh Rika Restella dan Sitti Rahma dengan judul “Karakteristik Tari *Rabbani Wahed* Pada Masyarakat Aceh Kecamatan Samalangan Kabupaten Bireuen”, tari *Rabbani Wahed* menggambarkan bentuk penyerahan diri seorang hamba kepada sang khalik. Tari *Rabbani Wahed* mengajarkan tauhid dan agama agar manusia selalu senantiasa bertakwa kepada Allah Swt. Selain itu, dalam tari *Rabbani Wahed* terdapat kekompakan yang terlihat mulai dari gerakan yang rampak dan statis, syair dan iringan serta busana. Tari *Rabbani Wahed* memiliki beberapa karakteristik yang diwakili lewat peran, sifat dan watak. Masing-masing karakteristik ini dapat ditunjukkan oleh beberapa item seperti karakteristik melalui peran yang dapat dilihat dari kedudukan (status), pada tari *Rabbani Wahed* yaitu Syekh, Pengapet, Aneuk Syahi dan Penari. Selain itu juga, peran tarian ini juga berkaitan sebagai wadah untuk menyiarkan agama islam dan ajaran Allah pada masyarakat Aceh, khususnya kecamatan Samalanga kabupaten Bireuen. Sedangkan karakteristik melalui sifat dapat dilihat dari kekompakan yang terdapat dalam babak dan gerak pada tari *Rabbani Wahed*, yang mana terlihat kekompakan pada gerakan berbanjar. Adapun karakteristik

melalui watak dapat terlihat dari keteguhan seorang hamba dalam bertakwa. Watak tersebut terlihat pada gerakan seperti *Rateb Deung* (babak berdiri) dan *Geudham Kaki* (menghentakkan kaki).¹¹

Adapun jurnal lain yang ditulis oleh Abdul Manan “Fungsi Sosial Budaya Tari *Rabbani Wahed*”. Tari *Rabbani Wahed* memiliki fungsi sosial budaya yang berhubungan dengan ibadah, mensyiarkan keesaan Allah, hiburan, acara perkawinan, khitanan, menyambut hari raya Idul Fitri atau Idul Adha, Maulid Nabi, dan hari besar islam lainnya. Di samping sebagai penyambung silaturahmi dan media pelestarian adat istiadat, tarian ini juga berfungsi sebagai identitas kolektif masyarakat Sangso yang bangga terhadap *Rabbani Wahed*. Tari *Rabbani Wahed* juga dapat berfungsi sebagai sarana pendapatan ekonomi masyarakat (sesama anggota), wadah interaksi sosial dalam masyarakat, perekat sosial untuk menyatukan kehidupan masyarakat bersama-sama, aset daerah Aceh untuk memperkaya khazanah budaya bangsa.¹²

Kemudian ada pula jurnal yang ditulis oleh Abdul Manan “Makna Simbolik Gerak Tari *Rabbani Wahed*”. Dalam kehidupan ini, manusia tidak lepas dari pada simbol-simbol, dimana dalam berinteraksi sehari-hari simbol merupakan alat komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Bahasa merupakan simbol-simbol yang dibunyikan (disuarakan) sehingga antara satu orang dengan orang lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya dapat saling berinteraksi dengan

¹¹ Rika Restella dan Sitti Rahma, Karakteristik *Tari Rabbani Wahed Pada Masyarakat Aceh Kecamatan Samalangan.Kab. Bireuen*, hal. 2-16.

¹² Abdul Manan, *Fungsi Sosial Budaya Tari Rababni Wahed*, Islamic Studies Journal, volume 1 nomor 2 (2013).

baik. Makna simbolik dari gerak tari *Rabbani Wahed* merupakan gerakan horizontal sebagai simbol berjamaah, terpimpin dan terkoordinasi dengan saling membantu. Gerak tari ini juga mengandung simbolisasi salam, salat, patriotik atau rasa kepahlawanan, keceriaan, saling menghargai, makna kehidupan, kesadaran/iman, ikatan/hubungan hidup manusia, keagungan dan kekuasaan Allah SWT serta ratapan manusia terhadap sang khalik (Pencipta).¹³

B. Konsep Nilai Dakwah

1. Definisi Nilai Dakwah

Secara etimologi, nilai memiliki sepadan dengan kata *Value* dalam bahasa Inggris. *Value* berasal dari bahasa latin *Valare* atau *Valoir* dalam bahasa Perancis kuno yang berarti nilai atau harga. Secara terminologi, Poerwadarminta mendefinisikan nilai sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sementara Mulyana mengartikan nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, sedangkan Hufad dan Sauri menyebut nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Bahwa hakikat makna nilai berupa norma, etika, peraturan perundang-undangan, adat kebiasaan, aturan agama.

Nilai juga sesuatu yang penting atau hal-hal yang bermanfaat bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam sebuah karya sastra. Nilai adalah ide-ide yang menggambarkan serta membentuk suatu cara dalam sistem masyarakat sosial yang merupakan rantai penghubung secara terus menerus sejak

¹³ Abdul Manan, *Makna Simbolik Gerak Tari Rabbani Wahed* , Jurnal Ilmiah Peradeun, volume 1 nomor 1 (2013).

kehidupan generasi terdahulu. Secara umum karya sastra mengungkapkan isi kehidupan manusia dengan segala macam perilakunya dalam bermasyarakat. Kehidupan tersebut diungkapkan dengan penggambaran nilai-nilai terhadap perilaku manusia sebagai bentuk seni, pelahiran sastra bersumber dari kehidupan yang bertata nilai, dan pada gilirannya sastra juga akan memberi sumbangsih bagi terbentuknya tata nilai. Selain itu juga memberikan semacam penekanan bahwa cipta seni tersebut merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri. Nilai juga bisa dikatakan sebagai kualitas atau mutu dari sesuatu. Setiap benda atau peristiwa di alam semesta ini memiliki kualitas dan mutu masing-masing. Nilai dari setiap benda atau peristiwa itu berbeda-beda antara satu dengan lainnya sehingga menempati tingkatan nilai tertentu.

Menurut Max Scheler, nilai-nilai yang ada tidaklah sama rendah dan tingginya. Nilai-nilai itu secara nyata ada yang lebih tinggi dan juga ada yang lebih rendah dibanding nilai lainnya. Dalam pengertian abstrak, nilai itu tidak dapat diterima oleh panca indera, yang dapat dilihat adalah objek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai. Kandungan nilai suatu karya sastra lama adalah unsur esensial karya itu secara keseluruhan. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu karya sastra tidak hanya memberikan pemahaman tentang latar belakang sosial budaya si pencerita, akan tetapi juga mengandung gagasan-gagasan dalam menanggapi situasi-situasi yang terjadi dalam masyarakat tempat karya sastra tersebut muncul. Nilai itu bersifat objektif, tapi ada kalanya juga bersifat subjektif. Nilai bersifat objektif jika tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Tolak ukur suatu gagasan

berada pada objeknya, bukan pada subjek yang melakukan penilaian. Kebenaran tidak tergantung pada pendapat individual melainkan pada objektivitas fakta. Sebaliknya, nilai bersifat subjektif apabila subjek berperan dalam memberi penilaian, kesadaran manusia menjadi tolak ukur penilaian. Dengan demikian nilai subjektif selalu memperhatikan berbagai pandangan yang dimiliki manusia, seperti perasaan seseorang yang tertuju kepada suka atau tidak suka, senang atau tidak senang dan lain sebagainya.

Nilai sangat erat kaitannya dengan norma, karena nilai yang dimiliki seseorang ikut mempengaruhi perilakunya. Norma sebenarnya mengatur perilaku manusia yang berhubungan dengan nilai yang terdapat dalam suatu kelompok, yang berarti untuk menjaga agar nilai-nilai kelompok itu tidak diperlakukan seenaknya, maka disusunlah norma-norma untuk menjaga nilai-nilai tersebut.¹⁴ Adapun pengertian norma adalah patokan perilaku dalam suatu kelompok tertentu. Norma memungkinkan seseorang untuk menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakannya itu akan dinilai oleh orang lain, dan norma ini merupakan kriteria bagi orang lain untuk mendukung atau menolak perilaku seseorang.¹⁵

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan dengan sifat-sifat atau hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan atau

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal.178.

¹⁵ *Ibid*, halaman. 381.

kebergunaan bagi manusia.¹⁶ Begitu juga yang dikemukakan oleh Milton dan James Bank sebagaimana yang dikutip oleh Riseiri Frondizi dalam bukunya, bahwa nilai merupakan suatu tipe kepercayaan, yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak dan menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidaknya untuk dikerjakan. Lebih lanjut, dalam bukunya Riseiri Frondizi juga mengutip pendapat menurut Loner dan Malpass mengemukakan bahwa nilai melibatkan keyakinan umum tentang cara bertingkah laku yang di inginkan dan yang tidak di inginkan.¹⁷

Menurut pendapat Hofstede yang di kutip oleh Mohammad Nur Syam mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu kecenderungan luas untuk lebih menyukai atau memilih keadaan-keadaan tertentu di bandingkan dengan yang lain, nilai merupakan suatu proses perasaan yang mendalam yang di miliki oleh anggota masyarakat yang akan sering menentukan perbuatan atau tingkah laku anggota masyarakat. Jadi kesimpulan tentang nilai adalah suatu yang abstrak, bukan konkrit. Nilai hanya bisa dipikirkan, dipahami, dihayati, dan hal-hal yang bersifat batiniah terhadap perilaku manusia dan mempunyai dampak yang luas terhadap hampir semua aspek perilaku manusia dalam konteks sosialnya.¹⁸

Nilai dalam kehidupan manusia sangat bermacam-macam, ada yang disengaja dan ada pula yang tidak disengaja, berdasarkan keputusan yang

¹⁶ W.J.S Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

¹⁷ Riseiri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 114

¹⁸ Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), hal. 15.

diambilnya. Dengan demikian, dapat di rumuskan bahwa nilai sebagai sesuatu yang menggerakkan manusia untuk berusaha mencapai sesuatu yang berharga atau bernilai bagi kehidupannya, berdasarkan logika atau kenyataan yang hendak dicapai.¹⁹ Sebagai contohnya, dengan nilai ekonomi, manusia melakukan perbuatan yang sifatnya ekonomis untuk mendapatkan materi dan kesenangan hidup. Nilai ilmu, manusia menggunakannya karena ingin mengetahui dan mengenal alam sekitarnya secara objektif. Melalui nilai seni, manusia berusaha mengekspresikan dirinya ke dalam karya seni. Melalui nilai politik, manusia menggunakannya untuk menciptakan kekuasaan dan kepuasan diri. Melalui nilai solidaritas, manusia dapat hidup dengan sesamanya dengan penuh cinta, kasih sayang dan tolong menolong. Sedangkan dengan nilai agama, manusia dapat menghadapi alam semesta sebagai penjelmaan dari rasa keimanan serta kebesaran tuhan yang menciptakan alam ini.²⁰

Menurut Muhammad Sulthon, sebagaimana yang di kutip oleh Nursari bahwa nilai (value) adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting. Nilai-nilai dakwah ialah sesuatu perasaan yang melibatkan keyakinan atau perasaan yang mendalam yang dimiliki oleh anggota masyarakat dalam mensyiarkan ajakan yang baik, menaati apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya baik secara individu maupun kelompok oleh setiap umat muslim. Sebagai sebuah tatanan nilai-nilai dakwah, dakwah menyebarkan ajaran

¹⁹ Mahmud Aziz Siregar, *Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan*, (Yogyakarta: Tiara Kencana, 1999), hal.130

²⁰ *Ibid*, halaman.135.

agama islam yang tentunya telah memberikan banyak pemahaman kepada para pemeluknya mengenai ajaran dan metode-metode mendekatkan diri kepada sang pencipta. Melalui ajaran dan metode itu manusia akan dibawa kepada sebuah cara pandang yang universal terhadap suatu kehidupan manusia itu sendiri. Manusia melalui proses untuk mengenal sang pencipta, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung bisa melalui orang terdekat ataupun juru dakwah sedangkan yang tidak langsung bisa melalui buku, film, novel atau bacaan-bacaan yang berkaitan dengan ajaran islam. Al-Qur'an dipercaya membuat nilai-nilai tinggi yang ditetapkan oleh Allah dan merupakan nilai-nilai resmi dari-Nya. Adapun sumber-sumber nilai yaitu:

- a. Nilai ilahi yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah
- b. Nilai duniawi yang bersumber dari ra'yu (pemikiran), adat istiadat dan kenyataan alam.

Menurut Abdul Basit ada beberapa nilai-nilai dakwah universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat, diantaranya:

- a. Nilai kedisiplinan

Disiplin bukan hanya milik tentara atau polisi saja, tetapi menjadi milik semua orang yang ingin sukses. Kedisiplinan tidak diartikan dengan kehidupan yang kaku dan susah tersenyum. Kedisiplinan erat kaitannya dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan oleh Allah selama dua puluh empat jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

b. Nilai kejujuran

Ada tiga hal penting yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas ketidakjujuran dan kejahatan lainnya yaitu :

- 1) Pelurusan akidah yang menyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata.
- 2) Berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain
- 3) Jangan merusak bumi (lingkungan)

c. Nilai kerja keras

Siapa yang sungguh-sungguh dialah yang pasti dapat (*man jadda wajada*). Pepatah arab tersebut merupakan hukum sosial yang berlaku universal bagi masyarakat, tidak mengenal etnis, agama, maupun bahasa. Misalnya saja orang cina yang rajin dan pekerja keras, pasti akan mendapatkan hasil dari kerja kerasnya. Sebaliknya, umat islam yang islam pasti akan menerima hasil yang sedikit karena kemalasan.

d. Nilai kebersihan

Umat islam seringkali diperkenalkan dan dianjurkan untuk menjaga kebersihan. Setiap bahasan pertama tentang fiqh usul fiqh islam diawali dengan pembahasan tentang kebersihan, tentang menghilangkan hadas besar dan hadas kecil menggunakan air yang bersih lagi menyucikan, berwudhu dan lain sebagainya. Menjaga kebersihan merupakan nilai dakwah universal yang dapat dilakukan oleh siapa saja apalagi umat islam yang jelas-jelas memiliki dasar kuat untuk menjaga kebersihan.

e. Nilai kompetisi

Islam tidak melarang umatnya untuk berkompetisi, karena kompetisi merupakan salah satu motivasi psikologis yang sangat umum di miliki oleh setiap manusia. Setiap individu akan memiliki motivasi untuk berkompetisi di antara teman-temannya. Masih banyak nilai-nilai dakwah yang bisa di kembangkan atau di turunkan dari sumber ajaran islam yakni Al-Qur'an dan hadis.

Abdul Basit hanya mencontohkan sebagian kecil dari nilai-nilai dakwah yang ada. Nilai-nilai dakwah yang berlaku universal tersebut senantiasa disosialisasikan kepada masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan, tradisi, atau norma yang berlaku di masyarakat. Kemudian, islam mempunyai nilai-nilai yang juga perlu diperhatikan setiap da'i dalam melaksanakan dakwahnya agar berjalan dengan baik dan lancar. Nilai-nilai tersebut adalah yang bersumber dari materi dakwah, yang meliputi:

f. Akidah

Sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadis seperti yang tertulis dalam firman Allah Swt dalam surah An-Najm ayat 2-4 yang berbunyi:

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى (٢) وَمَا يَنْطَلِقُ غَنِ الْهَوَى (٣) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى (٤)

Artinya: Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan

hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. (QS.An-Najm:2-4).

g. Akhlakul karimah

Artinya segala sesuatu kehendak yang terbiasa dilakukan atau budi pekerti. Dalam islam akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan sunah.

h. Syariat

Artinya peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya didalam hubungannya dengan Allah dengan saudara sesama muslim, beserta hubungannya dengan alam sekitarnya dan hubungan dengan kehidupan.

2. Pengertian Dakwah

Adapun untuk pengertian dakwah yaitu dakwah berasal dari bahasa Arab yakni da'aa, yad'u, du'aah/da'watan. Jadi kata dua'a atau dakwah adalah isim mashdar dari dua'a, yang keduanya mempunyai arti yang sama yaitu ajakan atau panggilan.²¹ Kata dakwah menurut bahasa mempunyai beberapa arti, antara lain:

a. Mengharap dan berdoa kepada Allah, Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah) bahwasanya aku adalah dekat, aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al Baqarah: 186).

²¹ M. Mahsyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), hal. 5.

tentang dakwah, menurut redaksi dan susunan bahasa mereka masing-masing, namun masih dalam pengertian dan maksud yang tidak jauh berbeda, bahkan antara definisi yang satu melengkapi definisi lainnya. Pengertian dakwah menurut terminologi atau istilah ada beraneka ragam yang dikemukakan oleh para ahli yaitu:

a. Muhammad Natsir

Pengertian dakwah menurut Muhammad Natsir sebagaimana yang dikutip oleh Alwisral Imam Zaidillah, adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi Al-amar bi Al-ma'ruf wa An-nahyu Al-munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam peri kehidupan bermasyarakat dan peri kehidupan bernegara.

b. Thoha Yahya Umar

Selanjutnya Alwisral Imam Zaidillah juga mengutip definisi dakwah menurut Thoha Yahya Umar yang membagi pengertian dakwah menjadi dua bagian yakni dakwah secara umum dan khusus. Pengertian dakwah secara umum ialah ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, dan melaksanakan suatu ideologi pendapat pekerjaan yang tertentu. Sedangkan pengertian dakwah secara khusus ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan

perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.²³

c. Hamzah Ya'kub

Adapun pengertian dakwah menurut Hamzah Ya'kub yang dikutip oleh Samsul Amir Munir mengkategorikan dakwah secara umum. Adapun pengertian dakwah secara umum adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan dan teknik menarik perhatian orang, guna mengikuti suatu ideologi dan pekerjaan tertentu.²⁴

Berpedoman kepada pengertian yang dikemukakan para ahli di atas maka, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan bahwa dakwah adalah suatu proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah dan Rasulullah. Adapun bentuk usaha tersebut hendaklah meliputi:

- a. Mengajak manusia untuk beriman, bertakwa serta mentaati segala perintah Allah dan Rasul-Nya.
- b. Melaksanakan amar makruf nahi mungkar.
- c. Memperbaiki dan membangun masyarakat yang islami.
- d. Menegakkan serta mensyiarkan ajaran agama islam.
- e. Proses penyelenggaraan merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan yakni kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat

²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwa*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. .

²⁴ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). hal. 4.

3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Da'i (pelaku dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga. Nasruddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugasnya. Ahli dakwah adalah wa'ad, mubaligh mustama'in (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.

Sebagai seorang da'i, ia dituntut harus bisa menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng. Seorang da'i juga harus memiliki jiwa kepemimpinan, dan pengetahuan yang luas terkait apa yang ingin disampaikan terutama dalam menyampaikan ajaran islam, namun juga harus melihat bagaimana keadaan sosial yang ada disekitarnya jangan sampai menyinggung para pendengar dengan apa yang disampaikan.

b. Mad'u (penerima Dakwah)

Mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada individu yang belum beragama islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka agar mengikuti agama islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama islam, dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, islam, dan ihsan.

Mad'u adalah orang yang menerima dakwah, atau dalam ilmu komunikasi disebut komunikan yaitu sebagai penerima pesan, sebagai mad'u kita harus memperbanyak pengetahuan dengan cara mengikuti kajian-kajian yang dapat membuat kita lebih mendalami ilmu agama agar kita dapat menyeimbangi dunia maupun akhirat, sehingga pengetahuan yang kita miliki tidak terbatas pada satu perkara saja, namun banyak hal-hal yang lain yang harus diketahui. Muhammad Abdul membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

- 3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

c. Maddah (Materi) Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran islam itu sendiri. Materi dakwah dapat dikategorikan dalam beberapa jenis masalah:

- 1) Masalah akidah (keimanan) yaitu mengajarkan tentang akidah islamiah, hal utama yang dijadikan materi dakwah adalah masalah akidah dan keimanan.
- 2) Masalah syariah yaitu cerminan sebagai peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya.
- 3) Masalah akhlak merupakan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia, dalam islam diajarkan bahwa akhlak itu merupakan perubahan atau tindakan seseorang dan juga bisa dikatakan sebagai cerminan seseorang. Akhlak dalam islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplemantasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Islam mengajarkan agar manusia berbuat baik dengan ukuran yang bersumber pada Allah.

d. Wasilah (Media) Dakwah

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran islam kepada umatnya, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi empat macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, dan audiovisual.

- 1) Lisan adalah media yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.
- 3) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film, slide, HP, Internet dan sebagainya.

e. Thariqah (Metode) Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.²⁵ Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah haruslah mampu bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan, bahwa penghargaan yang mulia atas diri manusia.

²⁵ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Media Pratama, 1997), hal. 43.

Setiap muslim dan muslimah mempunyai kewajiban untuk berdakwah. Dakwah merupakan ajakan, menyeru kepada kebajikan dengan metode yang ada di antaranya yaitu:

1) Dakwah bil hikmah

Sebagai metode dakwah hikmah dapat diartikan sebagai bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama dan tuhan. Dalam artian yang lain kata hikmah juga dapat di pahami sebagai kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah serta menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Al-hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.²⁶

2) Dakwah mauizah hasanah

Secara istilah mauizah hasanah adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat mereka atau Al-Qur'an. Mauizah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-

²⁶ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, (Serang, Banten: Fseipress, 2013), hal. 32.

pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia akhirat.²⁷

3) Al-Mujadalah

Dari segi istilah, terdapat beberapa pengertian al-mujadalah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergi, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya, dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.²⁸

f. Atsar (Efek) Dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, dan thariqah tertentu, maka akan timbul respon dan efek (atsar) pada mad'u (penerima dakwah). Atsar (efek) dakwah sering disebut dengan feedback (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Padahal atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Efek yang ditimbulkan antara lain adalah:

²⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 242.

²⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 359.

1) Efek kognitif

Setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir. Efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh mitra dakwah tentang isi pesan dakwah yang diterimanya. Jadi, dengan menerima pesan dakwah, diharapkan mitra dakwah mengubah cara berpikirnya tentang ajaran agama sesuai dengan pemahaman yang sebenarnya.

2) Efek afektif

Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mitra dakwah setelah menerima pesan dakwah. Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah.

3) Efek behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah proses kognitif dan afektif, dan sebagainya yang telah diungkapkan oleh Rahman Narawijaya sebagaimana dikutip oleh Faizah dan Lalu Muchsin Effendi bahwa tingkah laku itu di pengaruhi oleh kognitif, yaitu faktor-faktor yang dipahami oleh individu melalui pengamatan dan tanggapan serta afektif yaitu yang di rasakan oleh individu melalui tanggapan dan pengamatan, dan dari perasaan itulah timbul keinginan-

keinginan dalam individu yang bersangkutan. Jika dakwah telah dapat menyentuh aspek behavioral, yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran islam sesuai dengan pesan dakwah, maka dakwah dapat dikatakan berhasil dengan baik, dan ialah tujuan akhir dakwah.²⁹

C. Konsep Tari Rabbani Wahed

1. Pengerian Tari *Rabbani Wahed*

Tari *Rabbani Wahed* merupakan salah satu tarian yang terdapat pada masyarakat Aceh di kecamatan Samalanga kabupaten Bireuen. Tari *Rabbani Wahed* diciptakan oleh Teuku Muhammad Daud Gade di Desa Sangso, Samalanga Kabupaten Bireuen. Nama *Rabbani Wahed* dalam tari ini adalah istilah yang dibuat oleh Teuku Muhammad Daud Gade berdasarkan syair yang dibacakan dalam tradisi *Meugrob* yang telah lama eksis dan berkembang di Samalanga dan sekitarnya.

Sejak telah lama, tari *Rabbani Wahed* awalnya di pertunjukkan di musala atau acara hari besar umat islam seperti maulid nabi, penyambutan bulan suci ramadhan, dan hari besar islam lainnya. *Rabbani Wahed* diartikan sebagai Allah sang rabbi (tuhan yang esa) dan menggambarkan identitas dari tari ini yang syair-syairnya berisikan puji-pujian kepada Allah dan Rasul-Nya, nasihat-nasihat dan cerita-cerita yang semuanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta tari ini bermaknakan sebagai bentuk penyerahan diri sang hamba kepada Allah.

²⁹ Faizah, Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 70.

Tari *Rabbani Wahed* juga sama seperti tari di Aceh lainnya yang tidak menggunakan alat musik eksternal (alat musik yang berasal dari alat-alat musik instrumen), tetapi berasal dari musik internal (musik yang berasal dari dalam tubuh penari itu sendiri). Busana yang digunakan juga sangat mencerminkan nilai islam, baju yang digunakan seperti baju kurung, celana panjang, kain songket warna gelap, ikat pinggang, dan tangkuluk (ikat kepala).

Tarian *Rabbani Wahed* merupakan salah satu tarian yang baru menonjol ke publik sejak era 1990 hingga 2000-an. Tarian ini berasal dari Samalanga dan telah mengakar kuat dalam masyarakat di wilayah ini. Usul gerak dan syair tarian ini sebenarnya telah eksis di tengah masyarakat Samalanga sejak ratusan tahun yang lalu. Tarian *Rabbani Wahed* di ilhami oleh gerak dan syair “*Meugrob*” yang berasal dari praktek tarekat Tsamaniyah yang di bawa oleh Abdurrauf As-Singkili ke Aceh dan kemudian berkembang di wilayah Samalanga.

Bagi masyarakat Aceh di wilayah Samalanga dan sekitarnya, tarian *Rabbani Wahed* di anggap sebagai sebuah kebanggaan dan telah menjadi identitas tersendiri dalam berkesenian yang berkembang di wilayah yang juga dikenal dengan “Kota Santri”.³⁰

2. Sejarah Tari Rabbani Wahed

Tari *Rabbani Wahed* merupakan tari yang berasal dari pesisir Aceh yang dikembangkan pada tahun 1989 oleh Teuku Muhammad Daud Gade di desa Sangso, Samalanga, Kabupaten Bireuen. Nama *Rabbani Wahed* dalam tarian ini

³⁰ Nia Azharina, Ramli, *Analisis Struktur Dan Fungsi Tari Rabbani Wahed* , Jurnal Master Bahasa, volume 5 nomor 1 (2017),halaman. 29.

adalah istilah yang dibuat oleh Teuku Muhammad Daud Gade berdasarkan syair yang dibacakan dalam tradisi *Meugrob* yang telah lama eksis dan berkembang di wilayah Samalanga dan sekitarnya. Menurut salah satu informan yang diwawancara pada tahun 2012, *Rabbani Wahed* menggamabarkan idetitas dari tari ini yang syair-syairnya berisikan pujian kepada Allah dan Rasulullah, nasehat-nasehat dan cerita-cerita yang semuanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Syair yang dibacakan dalam tari *Rabbani Wahed* kebanyakan berasal dari Syeikh Muhammad Saman.³¹

Meugrob yang secara bahasa berarti melompat adalah gerak zikir yang dilakukan oleh para remaja laki-laki dan dewasa yang inti gerakannya adalah melompat-lompat secara bergandengan tangan sambil membaca kalimat “*Allahu*” dan “*La ilaaha illallah*”. Gerakan zikir *Meugrob* ini telah berkembang sejak lama di wilayah Samalanga dan sekitarnya yang biasanya dilakukan pada malam hari saat malam Idul Fitri sampai menjelang subuh. Dalam kehidupan sosial budaya, masyarakat Samalanga dan sekitarnya tradisi *Meugrob* sudah sangat mengakar kuat dan selalu dimainkan di *Meunasah* yang berkonstruksi kayu, sehingga suara hentakkan kaki pada saat *Meugrob* dilakukan, dapat terdengar dengan keras sampai ke permukiman penduduk desa lain di wilayah tersebut. Namun pada dasarnya asal mulanya *Meugrob* itu sendiri belum dapat ditemukan informasi yang lebih rangkap dan jelas. Namun demikian, menurut kajian literatur Arab-Melayu syair *Meugrob* disebutkan oleh Sultan Muhammad. Namun masih menjadi bahan pertimbangan dengan yang dimaksud Sultan Muhammad tersebut,

³¹*Ibid*, halaman. 30.

sehingga dapat disimpulkan bahwa *Meugrob* berkembang antara 1857-1870 M.³²

Tari *Rabbani Wahed* sejak tahun 1990 telah mulai dikenal masyarakat luas karena telah tampil di beberapa event, termasuk di dalam negeri seperti Jakarta dan beberapa negara lainnya serta di luar negeri seperti Turki, Malaysia dan lainnya. Sejak tari ini dikembangkan maka telah lahir empat generasi dari kelompok *Rabbani Wahed* yang ada di Samalanga.

- a. Generasi pertama (1990-1991) adalah kelompok penari pertama yang memulai tari *Rabbani Wahed*. Generasi pertama ini masih aktif dalam tari ini dan menjadi pelatih untuk generasi berikutnya. Adapun pelatih pada generasi pertama ini adalah Yuswar, Hasballah dan M. Ja'far.
- b. Generasi kedua (1992) adalah kelompok tari yang sudah dilatih pada 1992-an.
- c. Generasi ketiga (2000) adalah kelompok tari yang dilatih pada tahun 2000-an.
- d. Generasi keempat (2012) adalah generasi penari yang dibina pada tahun 2012-an. Mereka adalah penari yang saat ini banyak tampil di beberapa event, baik yang bersifat lokal, nasional maupun internasional.³³

³²*Ibid*, halaman. 36

³³ Abdul Manan, *Makna Simbolik Gerak Tari Rabbani Wahed*, Jurnal Ilmiah Peradeun, volume 1 nomor 1 (2013), hal. 15.

3. Rabbani Wahed dan Tokohnya

Kelompok *Rabbani Wahed* didirikan oleh Teuku Muhammad Daud Gade yang lahir pada tahun 1933. Sejak kecil beliau menempuh jenjang pendidikan di Sekolah Pertama yaitu HIS, lalu melanjutkan ke dan SMP Bireuen. Setelah selesai pendidikan di Bireuen, Teuku Muhammad Daud Gade hijrah ke Sumatera Utara dan masuk SGA Medan (setingkat SMA). Setelah tamat di Medan, Teuku Muhammad Daud Gade kembali pulang kampung dan menjadi guru SMP di Matang Geulumpang Dua selama dua tahun. Setelah itu, Teuku Muhammad Daud Gade memutuskan untuk meninggalkan profesi guru yang tidak mencukupi kebutuhan ekonominya dan kembali ke tanah kelahirannya di Samalanga. Di daerah inilah, Teuku Muhammad Daud Gade muda mulai membuka usahanya menjadi pedagang, serta beliau juga aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Sifat kepeduliannya terhadap sesama itulah yang menjadikan beliau pernah menjabat sebagai kepala desa (Keuchik) di desa Sangso, Samalanga periode 1998 hingga 2000.

Darah seni Teuku Muhammad Daud Gade, sebenarnya telah ada sejak masa kanak-kanak saat menyaksikan beberapa pentas kesenian rakyat di kampung-kampung dan pusat kecamatan saat itu, termasuk *Seudati* dan *Meugrob*. Sejak usia beliau 20 tahun, Teuku Muhammad Daud Gade sudah berkiprah dalam dunia seni. Semangat *Rabbani Wahed* yang didirikan oleh Teuku Muhammad Daud Gade dan keluarganya sebenarnya dipengaruhi oleh pernyataan almarhum Ibrahim Hasan yakni yang merupakan mantan Gubernur Aceh di era tahun 1990-an yang mengatakan bahwa tari-tari yang ada di tengah masyarakat untuk

dilestarikan. Atas dasar pernyataan inilah, Teuku Muhammad Daud Gade mengembangkan tari *Rabbani Wahed* pada tahun 1984. Dan pada awal Desember 1990 mulai pula tampil di berbagai kegiatan baik lokal, nasional maupun internasional. Selain dari pengaruh Teuku Muhammad Daud Gade, perkembangan tari *Rabbani Wahed* sampai saat ini tidak terlepas dari peranan *Syeikh Radat* yang menjadi kunci dalam menggerakkan tari tersebut dalam sebuah pementasan. Para *Syeikh Radat* yang dimaksudkan adalah Yuswar, Muhammad Fajar, Tgk. Hasballah, Mustafa untuk wilayah Sangso, Samalanga. Adapun untuk kelompok Pante Rhieng adalah M. Kasiem, dan Muchtar.³⁴

4. Jaringan Tari Rabbani Wahed

Dalam perkembangannya, tari *Rabbani Wahed* mengalami pengembangan sejalan beriring waktu dari beberapa kawasan baik lokal maupun non-lokal. Menurut informasi dari beberapa informan yang di wawancarai pada tahun 2012, kelompok jaringan yang dimaksud adalah:

Wilayah Samalanga terdapat dua kelompok tari yang beraliran *Rabbani Wahed*, yaitu:

1) *Rabbani Wahed* (desa Sangso Kecamatan Samalanga)

Kelompok asal mula dari *Rabbani Wahed* yang digagas oleh Teuku Muhammad Daud Gade. Kelompok ini menamakan sanggarnya dengan sebutan Cama Laot.

³⁴ Aslam Nur, dkk, *Rabbani Wahed Bentuk Seni Islam Di Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Budaya, 2012), hal. 59.

2) *Rabbani Wahed* (desa Pante Rhieng Kecamatan Samalanga)

Kelompok generasi berikutnya adalah yang mengembangkan tari ini, pelopor dari kelompok ini adalah M. Kasim yang juga alumni dari Cama Laot. Selain dua kelompok yang utama tersebut, *Rabbani Wahed* juga diajarkan di kalangan siswa, terutamanya adalah SMPN 1 Samalanga.

3) Kelompok Banda Aceh

Tari *Rabbani Wahed* berkembang di Banda Aceh melalui pengajaran tari tersebut di sekolah menengah seperti SMPN 3 Banda Aceh. Tari tersebut dibina oleh Cut Nurbaiti (selaku anak dari Teuku Muhammad Daud Gade) dan di latih oleh Yuswar (generasi pertama dari grup Sangso, Samalanga).

4) Kelompok Jepang

Cukup menarik untuk disebutkan bahwa tari *Rabbani Wahed* juga sudah berkembang di lingkungan masyarakat Indonesia di Jepang. Kegiatan ini awalnya dibawa oleh Ikhsan (alumni *Rabbani Wahed* Sangso, Samalanga). Dalam beberapa acara di Jepang, kelompok tari ini juga sering tampil untuk mengisi event atau pementasan seni yang menjadi daya tarik publik di negara sakura tersebut.³⁵

5. Makna Gerakan Tari Rabbani Wahed

Berbagai kesenian berupa tarian yang ditampilkan memiliki pesan masing-masing, oleh karena itu menangkap pesan yang disampaikan melalui berbagai

³⁵*Ibid*, halaman. 60.

gerakan tarian tentu akan memberikan sebuah makna yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat sehingga tarian-tarian yang ditampilkan tidak hanya berupa hiburan saja namun dapat dijadikan wadah dalam menyampaikan ajaran islam atau berkomunikasi dalam penyampaian pesan dengan tarian. Semua yang divisualkan dalam bentuk gerak tari ini, memberikan suatu jawaban yang sangat jelas bahwa tari ini merupakan salah bentuk kesenian yang berkembang dalam masyarakat Samalanga yang sarat dengan simbol di dalamnya. Penjelmaan amalan dari unsur-unsur sufi sangatlah kuat perannya.

Namun, hal ini tidak semua masyarakatnya mengetahui dan memahami apa sebenarnya simbol-simbol yang terkandung dalam tiap gerak dan syair *Rabbani Wahed* ini. Mereka hanya menjadikan tari ini sebagai hiburan semata. Namun, semua itu mempunyai simbol dan nilai tersendiri di dalam masyarakat. Secara keseluruhan tarian tradisional memiliki makna tersendiri yang bersifat abstrak.³⁶

Pada dasarnya semua kegiatan didalam hidup manusia, baik yang bersifat religius maupun non-religius, pada umumnya melibatkan simbolisme. Simbolisme ada yang bersifat primer dan ada yang bersifat sekunder dalam membentuk interpretasi terhadap berbagai ekspresi simbolisme. Simbol adalah suatu tanda atau lambang yang diciptakan manusia dan secara konvensional digunakan bersama, sehingga disebut dengan pertanda yang bersifat orbiter.

Disamping simbol merupakan suatu ekspresi manusia religius sebagai makhluk *symbolicus*, ia juga sebagai alat untuk memberi interpretasi terhadap

³⁶ Abdul Manan, *Makna Simbolik Gerak...*, hal.18

wahyu sekaligus sebagai perantara antara manusia dengan tuhan yang maha kuasa. Oleh sebab itu simbol dapat di pandang sebagai suatu sistem pengenalan manusia abstraksi, dan perwujudan konkret, gagasan sikap, putusan atau keyakinan manusia yang kemudiannya membentuk berbagai sistem simbol.

Sistem simbol mengandung makna ganda yaitu makna harfiah dan makna internasionalitas. Makna harfiah lebih bersifat primer atau langsung sedangkan makna internasionalitas lebih bersifat sekunder atau kiasan secara tidak langsung. Makna kiasan atau tersembunyi baru bisa dipahami apabila merujuk kepada makna yang pertama. Oleh karena itu simbol memerlukan interpretasi untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi dibalik yang tampak atau makna yang kiasan dari makna harfiah itu sendiri. Oleh karena itu simbol memerlukan interpretasi.³⁷

Tari *Rabbani Wahed* sebagai salah satu tari sufi penuh dengan berbagai bahasa atau ungkapan yang simbolistis yang dikomunikasikan. Simbol-simbol khas gerak tari *Rabbani Wahed* merupakan bentuk-bentuk Gerakan yang diciptakan oleh masyarakat, dengan berbagai ragam bentuk yang bersifat abstrak, sehingga masyarakatlah yang memberikan makna dari setiap bentuk simbol yang diciptakannya. Berbicara symbol dan makna dalam setiap gerak tari ini, hampir semua gerak yang ada tentu memiliki simbol dan makna tersendiri yang tersirat di dalamnya. Meski pun sangat sulit dalam mendapatkan data yang akurat untuk masalah simbol dan makna tersebut, hal ini disebabkan oleh minimnya para tokoh-tokoh seniman yang memahami tentang simbol dan makna dalam tari.

³⁷ Abdul Manan, *Makna Simbolik Gerak...*, hal.19

Berbicara simbol dan makna ini dapat kita rasakan seperti yang tertuang dalam tari *Rabbani Wahed* yang memiliki dua belas jenis lagu dengan setiap lagunya berbentuk tiga ragam gerakan. Gerak-gerak ini terdiri dalam dua bentuk gerak, yaitu gerak yang dilakukan dalam posisi duduk dan gerak yang dilakukan dalam posisi berdiri. Dengan ketentuan tujuh lagu yang gerakan dalam posisi duduk dan tiga lagu dalam posisi berdiri.

Posisi duduk merupakan bentuk posisi permainan yang dilakukan pada awal pertunjukan.³⁸ Hal ini lazim disebut sebagai *Ratoh Duek*, yang akarnya adalah *Rateb Duek*. Sedangkan untuk formasi berdiri dilakukan setelah posisi duduk dianggap selesai dalam bernasib (bernyanyi), yang dilanjutkan dengan posisi berdiri dengan ketentuan bangun secara pelan-pelan yang berbentuk bershaf (barisan) lalu sambil bernyanyi bersama. Hal semacam ini biasanya dilakukan setelah *Radat* ketujuh selesai. Dan pada *Radat* kedelapan hingga selesai, para penari *Rabbani Wahed* membentuk formasi berdiri dengan melakukan Gerakan yang bergendakkan kaki kanan dengan sambal menyanyi dengan saling berpegangan tangan, berangkulan dalam bentuk formasi bulat berputar hingga terlepas dengan menadah tangan sambil mengucapkan “*Allahu*” sambil berputar. Dan pada akhirnya para penari berjatuhan tersungkur kelantai. Lalu kemudian bangkit kembali ketika *Aneuk Syahi* mengumandangkan azan.³⁹

Bila kita cermati perkembangan gerak dalam *Rabbani Wahed* sangat variatif, mampu melahirkan gerak dan syair baru dikemudian hari dengan

³⁸ *Ibid*, hal. 20

³⁹ Aslam Nur, dkk, *Rabbani Wahed ...*, hal. 99

menyesuaikannya dengan tuntutan zaman. Penambahan gerakan dan syair telah memberikan tari ini variasi baru dalam masyarakat, sehingga menjadikan tarian *Rabbani Wahed* lebih bervariasi dalam penyajian gerakannya. *Rabbani Wahed* memiliki beberapa simbol dan makna gerak, di antara:

- a. Bentuk gerak yang horizontal adalah merupakan simbol berjamaah, dengan makna tarian ini selalu dimainkan dalam bentuk bersama, artinya masyarakat Aceh adalah masyarakat yang selalu berada dalam satu kesatuan atau bersama-sama.
- b. Dipimpin oleh seorang Syekh (pengangkat), artinya masyarakat Aceh dalam kehidupan kesehariannya selalu dipimpin oleh seseorang yang dianggap lebih dan mampu dalam memimpin masyarakatnya. Syekh adalah pengadopsian kata yang diambil kata Arab berupa pimpinan.
- c. Pengapit (apeet) adalah salah seorang pembantu Syekh dalam melakukan setiap permainan, artinya seorang pemimpin akan selalu dibantu oleh seorang wakilnya dalam menjalankan setiap segala tanggung jawab seorang pemimpin dalam menjalankan amanah rakyatnya.
- d. Gerak salam, artinya setiap umat muslim diwajibkan untuk selalu memberi salam kepada sesama muslim ketika saling jumpa.
- e. Memukul dada, artinya rasa patriotik atau rasa kepahlawanan yang dimiliki oleh setiap orang Aceh.
- f. Ketrip jari, artinya keceriaan

- g. Selang seling, artinya perbedaan dalam kehidupan merupakan bukan salah satu penghalang untuk menciptakan suatu keindahan dalam hidup bermasyarakat.
- h. Gerak Salam, artinya setiap umat muslim diwajibkan untuk selalu memberi salam kepada sesama muslim ketika saling jumpa.
- i. Bismillah, simbol kebaikan artinya membuka dengan kalimat menyebut asma Allah.
- j. Sultan, simbol kehidupan artinya dunia ini adalah fana, akhirat akan kekal, maka sucikanlah hati dalam hidup mengisi kehidupan ini.
- k. Allah rabbani, adalah simbol kesadaran/iman artinya bersujudlah untuk mendapatkan surga dengan selalu saling mengingatkan antar sesama insan dalam hidup di dunia.
- l. Nurul tajalla, adalah simbol hidup di dunia artinya hidup akan selalu berjalan ke depan dan setelah sampai masanya semua akan kembali ke asalnya.
- m. Gerak din adalah gerak yang bermakna awal mula jadi.
- n. Gerak la ila ha illallah, bermakna ikatan/hubungan, artinya manusia makhluk sempurna yang selalu saja berhubungan baik dengan sang pencipta maupun sesamanya sampai akhir masa.
- o. Gerak afdalul insan, bermakna meyakini, artinya percaya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota bahwa Allah itu esa.

- p. Gerak syailillah, adalah simbol kehidupan (dunia), artinya selalu bergerak hingga sampai pada masanya, dan kemudian bangkit dalam dunia yang berbeda dengan panggilan Ilahi Rabbi.
- q. Gerak allahu, adalah gerak yang bermakna keagungan artinya apa yang terjadi semua kehendak dari padanya.
- r. Gerak hasan tsumma husen adalah gerak ratapan, artinya gerak yang melambangkan gendongan. Gerakan ini dilakukan dalam dua bentuk formasi yaitu duduk lalu berdiri. Ini bermakna besar, kecil, muda dan tua yang hilang pergi tak kembali.
- s. Gerak hattahiyaton adalah kekuasaan, artinya Allah maha tahu dan maha pemberi.

Berbicara mengenai simbol dan makna dalam tari *Rabbani Wahed* ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa makna secara keseluruhan, di antaranya:

- a. Makna keagungan
- b. Makna kebersamaan
- c. Makna keikhlasan
- d. Makna ketauhidan
- e. Makna kehidupan
- f. Makna penyerahan⁴⁰

Semua makna yang tersebut di atas memberikan suatu jawaban bahwa dari *Rabbani Wahed* merupakan tari yang sarat dengan nilai-nilai ketuhanan. Ini tentang dalam setiap gerak, syair, maupun formasi lantai tari tersebut, pengamalan

⁴⁰ Abdul Manan, *Makna Simbolik Gerak...*, hal.21

dari suatu tarekat dapat dirasakan sebagai roh tari ini. Hal ini dapat dibuktikan dari bentuk dan struktur tariannya. Kekuatan syair dan gerak serta suara yang menantang menjadikan tari ini sangat kuat dalam setiap pertunjukannya.

Pengaruh tarekat dalam tari *Rabbani Wahed* ini sangat besar perannya. Baik dalam bentuk syair, gerak maupun formasi. Tarekat yang menjadi embrio dalam tari ini adalah tarekat Tsamaniyah. Tarekat ini lahir dan berkembang pada abad XVIII M. Tarekat lahir di madinah, dengan tokoh pendirinya adalah Syekh Abdul Karim Al-Hasan Al-Madani. Esensi dari tarekat ini adalah menjauhkan diri dari pemimpin zalim dengan selalu menjadi pembela rakyat lemah. Eksistensi budaya tidak terlepas dari masyarakat tempat dimana budaya tersebut tumbuh dan berkembang. Budaya merupakan salah satu etnik yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Di Indonesia terdapat ratusan etnik yang memiliki kultur yang hidup dan berkembang mengikuti perkembangan dan perubahan.⁴¹

Dalam kehidupan sehari-hari, jika seseorang melakukan interaksi dengan orang lain, ia sekaligus mengekspresikan budaya dan identitas etniknya. Dengan kata lain, setiap individual mewakili kelompok budaya mereka. Dalam komunikasi, unsur budaya merupakan salah satu hal penting untuk diperhatikan oleh komunikator dan komunikan (orang yang menerima pesan) agar pesan yang disampaikan sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator. Sistem budaya memiliki syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya. Artinya,

⁴¹ Aslam Nur, dkk, *Rabbani Wahed* ..., hal.70

sistem budaya memiliki kebutuhan sosial atau individual yang semuanya harus dipenuhi agar dapat bertahan hidup.

6. Fungsi Rabbani Wahed

Robert King Merton (seorang ahli sosiologi), sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Manan menyebutkan bahwa dalam memperkenalkan perbedaan fungsi ia menyebutkan bahwa adanya fungsi manifestasi dengan fungsi laten (fungsi yang tampak dan fungsi yang terselubung) dalam suatu unsur budaya. Fungsi manifestasi adalah konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut.

Sebaliknya, fungsi laten adalah konsekuensi objektif dari suatu ikhwal budaya yang tidak dikehendaki maupun disadari oleh masyarakatnya. Suatu unsur tertentu bukan hanya memiliki fungsi laten tertentu (konsekuensi yang tidak dikehendaki), melainkan juga bahwa fenomena budaya tetap bertahan karena fungsi laten yang diembannya... Melalui fungsi laten tersebut, dapat pula dijelaskan persistensi suatu pengaturan kultural masyarakat. Oleh karena itu, *Rabbani Wahed*, dipandang dari segi fungsi manifestasi, Sebagian orang memandangnya sesuatu yang biasa saja, tetapi dari fungsi laten yang dikandungnya, *Rabbani Wahed* begitu besar pengaruh yang tidak tampak, berupa keharmonisan 'komunitas'.⁴² Demikianlah halnya dengan *Rabbani Wahed*, sama seperti fungsi sosial yang dimiliki oleh tari tradisional Aceh lainnya yaitu

⁴² Abdul Manan, *Fungsi Sosial Budaya Tari Rabbani Wahed*, Islamic Studies Journal, volume 1 nomor 2 (2013), hal. 10-11.

mempunyai nilai-nilai yang akrab dengan masyarakat yang menggumulingnya seperti nilai-nilai agama, moral, keindahan, ekonomi, adat istiadat yang berlaku pada masyarakat tersebut.

Sebagian besar tari tradisional di Aceh pada awalnya lahir dari ritual keagamaan, baik dari bentuk syair, gerak, kostum maupun fungsinya. Sehingga seni tari dijadikan sebagai suatu wahana atau media masyarakat dalam berekspresi, yang pada akhirnya akan melahirkan media dalam mensyiarkan nilai-nilai islam dimasyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa seni tari kemudian menjadi suatu permainan yang mentradisi di dalam masyarakat sehingga menjadi salah satu warisan budaya yang selalu ditransformasikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Dalam masyarakat Samalanga, *Rabbani Wahed* mempunyai fungsi ibadah. Dari tahapan-tahapan *Rabbani Wahed* seperti halnya dengan kesenian tari lainnya memiliki bentuk tahapan yang biasa kita lakukan sehari-hari. Dalam berkegiatan selalu diawali dengan salam, kemudian membaca basmallah, shalawat baru kemudian dilanjutkan dengan substansi dari kegiatan yang akan dilakukan. Ini menyadarkan kita bahwa masyarakat Aceh telah dibentuk dengan sebuah karakter yang walaupun sifatnya sistematis tanpa disadari, tetapi menjadi satu bentuk ibadah tersendiri pada suatu sisi.

Diawal sejarah lahirnya, permainan ini mempunyai fungsi yang sangat mulia bagi masyarakat Aceh, yaitu sebagai sarana penyampaian atau media syiar ajaran agama islam, mensyiarkan bahwa Allah itu esa (tuhan itu satu). Syair-syair yang dibawakan mengandung muatan-muatan syiar hampir secara keseluruhannya

yang dapat diambil iktibar sebagai peringatan yang tidak patut untuk diulangi oleh umat manusia. Pada saat yang sama ia juga berfungsi sebagai ajang yang mampu melahirkan para tokoh-tokoh Qari dan Hafiz sebagai bagian memasyarakatkan pesan-pesan penting dalam kitabullah.⁴³

Selain berfungsi untuk mensyiarkan keesaan Allah Swt, tari *Rabbani Wahed* berfungsi sebagai hiburan yang di mainkan dalam rangka menyambut hari-hari besar islam, seperti menyambut hariraya, maulid nabi, khitanan dan acara perkawinan. Selain itu juga seiring perkembangan zaman tari ini berubah menjadi tari persembahan, yang menyesuaikan dirinya dengan tuntutan zaman. Baik dalam bentuk syair, gerak dan busana. Tari ini terus berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi dalam masyarakatnya.

Sebagai tradisi yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, tradisi *Rabbani Wahed* bagi masyarakat desa Sangso tidak hanya berarti sekedar menari tetapi juga mencerminkan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat, misalnya anak-anak mereka diberi nama Sultan Rabbani, Ilham Rabbani dan lain sebagainya, pemilihan nama tersebut terjadi secara spontanitas tanpa mempertimbangkan apa arti dari nama tersebut. Tari ini juga merupakan manifestasi dari suatu ritual keagamaan yang dituangkan dalam bentuk hiburan. Tari juga dapat berfungsi sebagai sarana pendapatan ekonomi masyarakat (sesama anggota). Hal ini bisa dilakukan dengan cara membayar para pemain dalam setiap

⁴³*Ibid*, hal. 12.

pertunjukan dilakukan. Selain itu juga telah membuka jalan bagi masyarakat untuk membuka diri dengan adanya event-event yang dilakukan diluar daerah.⁴⁴

Kesempatan tampil keluar daerah dan luar negeri merupakan sebuah prestasi yang membanggakan dan telah menjadikan spirit yang sangat luar biasa dalam masyarakat. Umumnya penari *Rabbani Wahed* bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan disela waktunya tersebut maka mereka melakukan tari dengan istilah lokal adalah *Meurabbani*, diluar perkiraan mereka bahwa dengan *Meurabbani* mereka telah terkenal dan telah membantu pendapatan ekonomi keluarga disamping itu juga dapat mengangkat prestisenya sebagai seorang Syeikh *Rabbani* atau penari *Rabbani* yang akan dihormati dan disegani keberadaannya dalam masyarakat dilingkungannya. Selain fungsi yang telah tersebut di atas, ada fungsi yang sangat positif nilainya bagi masyarakat yaitu berkumpulnya para pemuda disuatu tempat untuk *Meurabbani*.⁴⁵

Disamping itu, tari *Rabbani Wahed* juga berfungsi sebagai asset daerah Aceh untuk memperkaya khazanah budaya bangsa. Oleh karena itu, tidak berlebihan untuk menekankan bahwa seni tari *Rabbani Wahed* ini harus dipelihara, dipertahankan dan dikembangkan, karena banyak memiliki fungsi sosial. Dengan adanya tari ini memungkinkan masyarakat untuk Bersatu dalam sebuah perkumpulan yang kokoh sehingga dapat mengatasi berbagai problema dan dilema yang mereka hadapi dalam kehidupannya. Dengan kenyataan tersebut tersirat sebuah harapan untuk mengembangkan dan melestarikan tari *Rabbani*

⁴⁴*Ibid*, hal. 13.

⁴⁵ Aslam Nur, *Rabbani Wahed ...*, hal. 48.

Wahed selama tidak berbenturan dengan ajaran agama atau syariat dan hukum negara.

Sebagaimana masyarakat desa Sangso menyatakan bahwa hidup tanpa seni adalah hidup tanpa rasa dan hidup tanpa seni adalah hidup tanpa gairah dan keindahan. Begitu penting nilai seni dan estetika yang terkandung dalam tari *Rabbani Wahed* bagi masyarakat Aceh umumnya dan masyarakat Desa Sangso khususnya.⁴⁶ Tampak jelas, bahwa kehidupan masyarakat desa Sangso kecamatan Samalanga tidak dapat dipisahkan dari seni tari ini. Mereka menganggap pelaksanaan tari ini salah satu bagian penting dari kegiatan sosial mereka. Hal ini sangat penting bagi keberlangsungan kerjasama dalam semua aspek kehidupan sosial. Masyarakat desa Sangso menganggap pentingnya tari ini bagi keberadaan mereka sebagai masyarakat itu sendiri. Sebagaimana petuah adat setempat yang dikutip oleh Abdul Manan yang mengatakan bahwa jika tarian *Rabbani Wahed* tidak dipentaskan pada acara ritual daur hidup (*life passage ritual* atau *life circle ritual*), ritual kalender, festival dan lain sebagainya, maka akan terasa seperti ada yang tidak lengkap atau kurang nyaman karena ada sesuatu yang tidak lengkap dalam kehidupan mereka. Oleh karenanya *Rabbani Wahed* tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat itu”.⁴⁷

Nilai budaya masyarakat Aceh didominasi oleh muatan makna yang berdasarkan pada ajaran islam yang kemudian menjadi adat Aceh. Hal itu, seperti terungkap dalam *Hadih Maja*, yaitu *hukom ngon adat lagee zat ngon sifeut*

⁴⁶ Abdul Manan, *Fungsi Sosial Budaya...*, hal. 9

⁴⁷ *Ibid*, hal. 9

(hukum islam dengan adat seperti zat dengan sifatnya). Hadih maja itu menggambarkan begitu menyatunya nilai budaya islam ke dalam nilai budaya Aceh. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya islam merupakan isi budaya Aceh. Hal yang demikian juga tercermin pada satu di antara hasil budaya masyarakat Aceh, yaitu *Rabbani Wahed*. *Tari Rabbani Wahed* mengandung sarat nilai-nilai yang dipengaruhi oleh ajaran islam.

Pada awalnya, para pengamat seni dari dunia barat menganut satu corak pandangan tentang produk-produk kesenian tradisional di luar Eropa. Mereka berpendapat bahwa produk kesenian tradisional tidak bermutu, dangkal, kasar, kekanak-kanakan, terbelakang, dan tidak bisa menerima perubahan. Kesenian semacam itu disebutnya sebagai kesenian primitif. Namun, kemudian muncul pandangan lain yang berbeda. Dari hasil-hasil penelitian yang lebih mendalam, mereka mulai menyadari bahwa produk kesenian tradisional ternyata didasari ide-ide yang kompleks, menunjukkan teknik yang matang, gaya yang khas dalam bentuk yang abstrak, merupakan karya yang penuh hayati, dan simbolistik.⁴⁸

7. Pengaruh Sufistik Dalam Tari Rabbani Wahed

Sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya, bahwa tari *Rabbani Wahed* jika ditinjau dari konteks syairnya maka terlihat sekali kata-kata yang berhubungan dengan zikir tarekat Tsamaniyyah. Tarekat Tsamaniyyah secara historis memang tersebar luas di Aceh di wilayah pesisir pendalaman.

⁴⁸ Virawati, dkk, *Performativitas Pertrunjukan Tari Rabbani Wahed Meugroup Di Samalanga Aceh*, Jurnal Melayu Art And Performance, volume 4 nomor 2 (2021), hal. 173.

Ciri tarekat ini adalah zikir yang diucapkan dengan suara keras dan melengking (nyaring). Pengaruh ajaran sufistik juga terlihat dari syair lainnya yang menyebutkan tentang Hasan dan Husein. Dalam kajian literatur perkembangan tarekat di Aceh, Abdur Rauf As-Singkili tentang hadis nabi yang berisi mengenai penjelasan tentang makna dan maksud hadis-hadis tertentu. Penjelasan dipadukan dengan hikayat tertentu seperti *Hikayat Bayeun* (nama burung) dan *Hikayat Hasan di Husein*.⁴⁹

Dalam ajaran tarekat, dikenal tiga komponen utamanya, yaitu baiat, zikir, dan muraqabah. Baiat yang dalam bahasa Arab berarti ikatan dalam kajian tarekat diartikan sebagai seseorang yang akan menjadi anggota tarekat terlebih dahulu melalui upacara pembaiatan. Adapun zikir berasal dari bahasa Arab yaitu “*zakara, yazkuru dan zikr*” yang berarti penyebutan piji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang. Dalam konteks tarekat biasanya lafal-lafal yang diajarkan oleh khalifah dan diucapkan secara teratur disebut dengan “*Ratib*”. Sedangkan muraqabah berarti mengamati atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian.

Dalam istilah tarekat, muraqabah suatu keadaan dari kesadaran seorang hamba yang terus-menerus atas pengawasan Allah terhadap semua keadaan. Muraqabah bagi ahli-ahli tarekat dianggap bahwa Allah adalah senantiasa bersama hamba-Nya. Tari dalam pandangan sufi dimaksudkan sebagai salah satu jalan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, tari merupakan bagian dari ritual keagamaan sufi. Tarian *Rabbani Wahed* merupakan sebuah tarian khas

⁴⁹*Ibid*, hal. 172.

yang berkembang secara khusus di sepanjang pantai Samalanga hingga ke Bireuen. *Rabbani Wahed* menampilkan gerak-gerak yang dimulai dengan gerak lembut, semakin lama semakin cepat dan seterusnya cepat sekali dan berakhir seperti anti-klimaks yaitu “berhenti” spontan dan serentak.⁵⁰



⁵⁰*Ibid*, hal. 174.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong pada penelitian lapangan (*Field Reasearch*). Menurut Abdur Rahman Fathoni, *Field Reasearch* adalah suatu penyelidikan yang di gunakan dilapangan atau lokasi penelitian/suatu tempat yang terpilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut yang dilakukan untuk menyusun laporan ilmiah. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan untuk mendapatkan data yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah.

Pada proses pengelohan data, peneliti menggunakan metode etnografi deskriptif. Metode etnografi deskriptif yaitu metode pengumpulan data dalam bentuk kata-kata ataupun gambar untuk melihat gejala etnografi, kondisi hambatan sosial serta behaviorisme yang mana bertujuan secara khusus menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari kategori-kategori data kultural yang di temukan yang bersifat sistematis, faktual, dan akurat terhadap fakta-fakta yang ada di lapangan.⁵¹

Metode etnografi deskriptif ini adalah jenis penelitian kualitatif, yang dikembangkan dari metodologi antropologi. Penelitian ini menyelidiki masyarakat

⁵¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hal. 11

dan budaya dengan pengujian manusia, interpersonal, sosial dan budaya dalam segala kerumitannya. Menurut Haris, sebagai yang dikutip oleh Seto Mulyadi mendefinisikan bahwa etnografi sebagai suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola dari nilai, perilaku keyakinan dan bahasa yang sama dari suatu kelompok-kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tarian *Rabbani Wahed* di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen tepatnya di Desa Sangso sehingga tarian ini tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata tetapi juga perlu di nilai-nilai dakwah islamiyah yang dimunculkan sehingga menjadi pelajaran bagi generasi kaum muda mudi. Data-data yang nantinya peneliti deskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan setelah melakukan penelitian.

B. Subjek Penelitian dan Teknik Penarikan Sampel

Lokasi tempat peneliti melakukan penelitian ini secara khusus berada pada masyarakat desa Sangso kecamatan Samalangan kabupaten Bireuen dan Sanggar Seulanga. Pada dasarnya, terdapat banyak kelompok yang memunculkan tari *Rabbani Wahed* pada berbagai acara dan dari berbagai desa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Definisi *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan kriteria tertentu seperti orang yang menguasai permasalahan, terlibat dalam dalam suatu kegiatan, mempunyai waktu, obyektif pada informasi, dan mempunyai semangat untuk menjadi narasumber.

Data yang diperoleh di anggap lebih representatif, dimana penelitian ini bersifat kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas sosial yang bersifat unik, kompleks, ganda serta melalui pertimbangan tertentu.⁵² Maka oleh karena itu, peneliti menetapkan kriteria sebagai berikut:

1. Informan adalah tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh pemuda.
2. Informan merupakan masyarakat desa sangso kecamatan samalanga kabupaten bireuen.
3. Informan memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang dakwah, dan tari *Rabbani Wahed*.
4. Informan merupakan orang yang dapat di percayai oleh masyarakat setempat sehingga menjadi wakil untuk di wawancarai

Sampel yang peneliti ambil dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, kepala desa (keuchik). *Kedua*, peneliti mengambil satu orang tokoh adat. *Ketiga*, tokoh masyarakat. *Keempat*, tokoh agama. *Kelima*, ketua sanggar tari *Rabbani Wahed* (sanggar seulanga). *Keenam*, tiga orang penari dari Sanggar Seulanga. *Ketujuh*, tiga orang masyarakat. Jumlah sampel yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah sebanyak sebelas orang. Dalam penelitian ini juga terlibat sanggar Seulanga yang berada di desa Sangso, yang beranggotakan Jumlah penari secara keseluruhan 11 orang yang terdiri dari 9 orang dan 1 *Syekh* serta 1 *Pengapet* atau *Apet*, mereka berasal dari Sanggar Seulanga.

⁵²*Ibid*, hal. 66.

Tabel 4.1
Daftar nama penari *Rabbani Wahed* Sanggar Seulanga

No	Nama	Posisi
1.	Yuswar Yusuf	Pelatih
2.	Nanda Rifki	Syekh
3.	Fahrul Mulianda	Apet/Pengapet
4.	Fadhil Muksana	Penari
5.	Alya Wadi	Penari
6.	M. Zaki Akbar	Penari
7.	Arjarul Saputra	Penari
8.	Fahmi	Penari
9.	Furqan	Penari
10.	Haikal	Penari
11.	Iqbal Azizi	Penari
12.	Aris Munandar	Penari

Sumber Data: Hasil Wawancara dan Observasi di Desa Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mempermudah mendapatkan data informasi yang diperlukan, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, peneliti menggunakan dalam beberapa teknik pengumpulan data, antara lain yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Menurut pendapat Sugiyono yang dikutip oleh Suwandi Lubis bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam, dan responden. Dalam penelitian

ini peneliti melakukan pengamatan langsung untuk menemukan fakta-fakta dilapangan.⁵³

Ada dua jenis observasi, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Pada observasi partisipan peneliti menyelidiki satuan-satuan sosial dalam masyarakat berdasarkan pengamatan partisipatif memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan objek yang diteliti, sehingga memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang akan diteliti. Sedangkan observasi non partisipan adalah proses pengamatan yang melibatkan kegiatan pengamatan terhadap partisipan tanpa berpartisipasi secara aktif, dimana pilihan ini digunakan untuk memahami suatu fenomena dengan memasuki komunitas atau sistem sosial yang terlibat, sambil tetap terpisah dari aktivitas yang diamati. Observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dimana peneliti melakukan pengamatan, mendengarkan serta mewawancari responden yang telah ditentukan dengan tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh responden.

Adapun tujuan dari observasi yang dilakukan adalah untuk mengamati proses persiapan, pelaksanaan tari *Rabbani Wahed* berlangsung, mengamati nilai-nilai dakwah dalam tari *Rabbani Wahed*, dan mengamati pengaruh nilai-nilai dakwah dalam tari *Rabbani Wahed* serta hambatan-hambatannya di Desa Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen.⁵⁴

⁵³ Suwandi Lubis, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Medan: USU Press, 1987), hal. 101

⁵⁴ Tristi Ardi. *Observasi dan Wawancara*, (Malang: Bayumedia), hal. 140.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada objek penelitian dan jawaban-jawaban dari objek penelitian perlu dicatat, wawancara dilakukan dengan cara tatap muka (face to face) dengan kepala desa (keuchik), tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, ketua sanggar tari, penari dan masyarakat. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi tiga, yakni wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah komunikasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden yang didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam wawancara ini mengacu pada situasi ketika peneliti melontarkan pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori-kategori jawaban yang terbatas, namun tetap memberikan ruang bagi responden. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, tetapi penggunaannya lebih fleksibel dari wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara mendalam dan lebih terbuka, dimana pihak informan akan lebih diminta pendapat, ide serta saran. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan suatu pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Adapun wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara semi terstruktur yang mana peneliti melakukan wawancara terhadap informan agar dimaksudkan dengan berbagai kemungkinan untuk menggali informasi secara lebih rinci dan menyeluruh agar data yang di dapatkan berkenaan dengan kemungkinan yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti mendengarkan, mengamati serta mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, koran, prasasti, notulen rapat dan agenda yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumentasi yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini berupa sejarah lahirnya tari *Rabbani Wahed*, generasi pertama tari *Rabbani Wahed*, nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tari *Rabbani Wahed*, pengaruh tari *Rabbani Wahed* terhadap masyarakat setempat khususnya Desa Sangso, serta hambatan dalam pelaksanaan tari tersebut.⁵⁵

D. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dalam hal ini dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa kemudian dikaitkan dengan kata lain untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran terhadap objek yang diteliti atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru maupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya. Jadi, dalam bentuk

⁵⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 274.

analisis ini dilakukan berupa penjelasan, bukan berupa angka-angka maupun statistik lainnya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, yang dimana proses pengumpulan datanya dengan melakukan observasi dan wawancara secara mendalam dengan informan yang berkaitan dengan tari *Rabbani Wahed* di Desa Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Setelah memperoleh data, maka data tersebut dikumpulkan dan selanjutnya dideskripsikan dengan menggunakan metode etnografi deskriptif yang berarti menggambarkan terhadap kondisi nyata berdasarkan data yang terdapat di lapangan, serta peneliti akan mendeskripsikan dan menafsirkan pola dari nilai, perilaku keyakinan dan bahasa yang sama dari suatu kelompok-kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama.

Dalam hal ini, analisis data merupakan tahapan yang penting dalam menyelesaikan suatu penelitian ilmiah, setelah melakukan pengumpulan data maka selanjutnya peneliti melakukan analisis dari data-data yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah dalam tari *Rabbani Wahed* di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Data yang diperoleh akan disusun, dipilih serta di pertimbangkan yang mana merupakan data yang penting dan kemudian dibahas untuk dijadikan sebuah karya ilmiah. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Peneliti

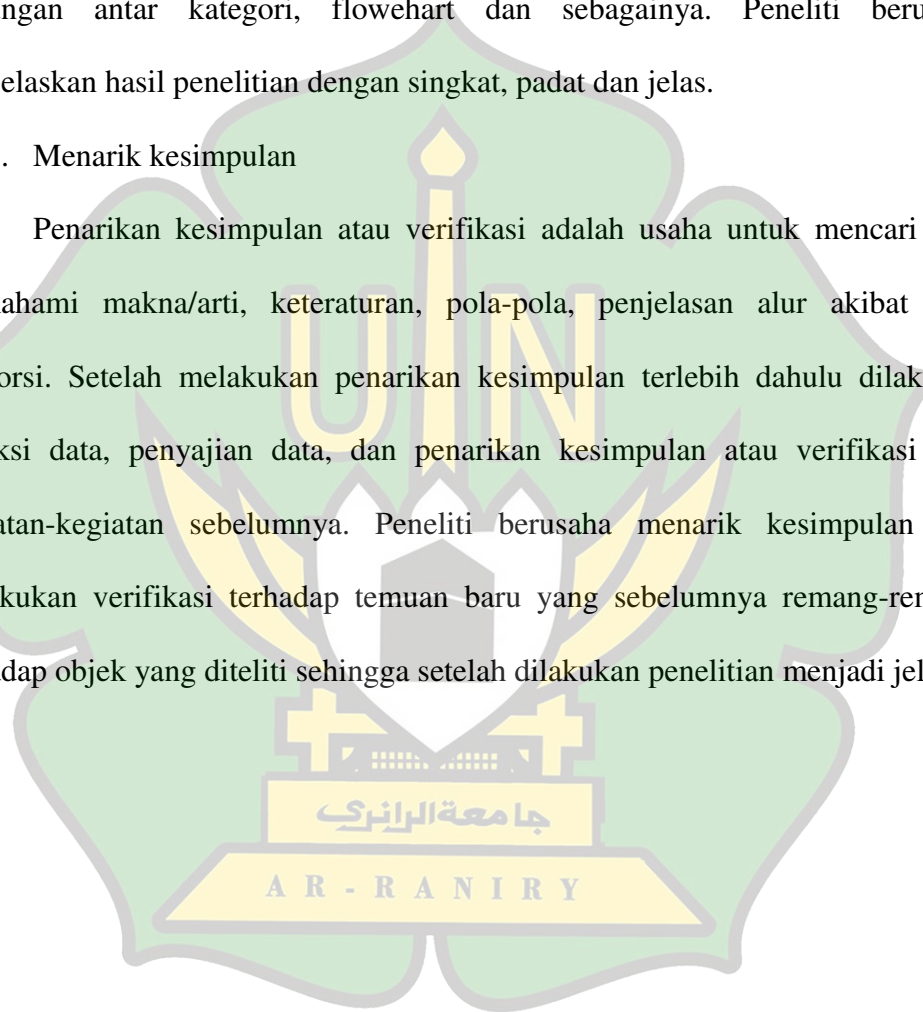
akan merangkum semua data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan hal-hal yang penting sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowehart dan sebagainya. Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian dengan singkat, padat dan jelas.

3. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan alur akibat atau proporsi. Setelah melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang terhadap objek yang diteliti sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis

Kecamatan Samalanga terdiri dari 46 desa dan 5 mukim dengan luas daerah $\pm 156,22 \text{ km}^2$ yang terletak pada perlintasan jalan raya Medan-Banda Aceh yang berjarak 183 km dengan ibu kota provinsi dan 36 km dengan kota kabupaten. Adapun perbatasan wilayah Samalanga adalah sebagai berikut:

- a. Di sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka
- b. Di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Simpang Mamplam
- c. Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pidie Jaya
- d. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah

Adapun penelitian mengenai Nilai-Nilai Dalam Tari *Rabbani Wahed* itu dipusatkan di desa Sangso yang terletak $\pm 0,2 \text{ km}$ dari kota kecamatan serta 42,2 km dari kota kabupaten. Pada umumnya desa ini terdiri dari lahan persawahan, bangunan dan ruko serta berada di pesisir pantai yang mempunyai kemiringan datar. Sedangkan Kabupaten Bireuen terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 48 Tahun 1999 dan perubahan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2000 tentang perubahan atas sebelumnya tentang pembentukan Kabupaten Bireuen dan Kabupaten Simeulue. Adapun perbatasannya meliputi:

- a. Di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bener Meriah dan Aceh Tengah yang merupakan pintu gerbang dengan kawasan sentra produksi komoditas hortikultura.
- b. Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pidie Jaya yang terkenal dengan hasil kerupuk melinjo (emping) dan kue khasnya yang disebut dengan *Adee* dari Meurdu.
- c. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Utara sebagai kawasan sentra industri besar yang diharapkan dapat mengalirkan limbah (Forward Shipping) industri kecil.
- d. Sedangkan sebelah utara berbatasan langsung dengan Selat Malaka.

2. Penduduk

Pada dasarnya suku Aceh yang mendiami Kabupaten Bireuen tersebar di 17 Kecamatan yang meliputi Samalanga, Simpang Mamplam, Pandrah, Jeunib, Peulimbang, Peudada, Juli, Jeumpa, Kota Juang, Kuala, Jangka, Peusangan Dalam, Peusangan Selatan, Peusangan Siblah Krueng, Makmur, Gandapura, dan Kuta Blang. Sedangkan jumlah penduduk desa di Samalanga mencapai 31.203 jiwa yang terbagi dalam 46 desa, yang meliputi desa Alue Barat, Ankieng Barat, Batee Iliak, Cot Mane, Cot Meurak Baroh, Cot Meurak Blang, Cot Siren, Darussalam, Gampong Baro, Gampong Meulum, Gampong Putoh, Geulumpang Bungkuk, Geulumpang Payong, Kandang, Keude Aceh, Lancok, Lhok Seumira, Leung Keubeu, Matang, Matang Jareung, Matang Teungoh, Matang Wakeuh, Mesjid Baro, Meuliek, Meunasah Lancok, Meunasah Lincak, Meunasah Lueng, Meunasah Puuk, Mideun Geudong, Mideun Jok, Namploh Baro, Namploh Blang

Garang, Namploh Krueng, Namploh Manyang, Namploh Papeun, Paloh, Pante Rhieng, Pineung Sireubee, Pulo Baroh, Sangso, Tanjong Baro, Tanjong Idem, Ulee Alue, Ulee Jeumatan, dan Ulee Ue.

Adapun bahasa yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari adalah bahasa Aceh tetapi dipengaruhi oleh bahasa Arab Persia, India, Melayu Polynesia, dan Austronesia. Hal ini dapat dilihat dari dialek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun walaupun berbeda-beda tetapi antar satu dengan lainnya dapat saling memahami.

3. Sistem Mata Pencaharian

Pada umumnya masyarakat di Samalanga hidup dengan bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, pedagang dan lainnya. Jika dilihat letak geografis Kecamatan Samalanga yang berada disekitar pinggir pantai sehingga masyarakatnya hidup dengan mata pencaharian sebagai nelayan, kemudian letak Kecamatan juga berada di antara persawahan sehingga ada beberapa masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan ada pula yang berdagang. Daerah ini merupakan daerah dataran rendah dengan kondisi yang terdapat sedikit sekali pergunungan.

4. Sistem Religi

Masyarakat yang mendiami Kecamatan Samalanga pada umumnya dan rata-rata beragama islam, baik yang kaum yang tua maupun muda-muda. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya berdiri dayah-dayah atau pasantren-pasantren, sehingga ada penyebutan dengan “Samalanga Kota Santri”. Sikap kesetiaan masyarakatnya kepada agama sangat dominan di kalangan masyarakat Aceh.

Kesetiaan yang dominan itulah tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang terlihat dari cara berpakaian, sikap dan tutur bahasa serta dari tatanan kotanya.

Dalam sistem kepercayaan masyarakatnya yang di pengaruhi oleh kecintaanya pada agama, maka menghasilkan pandangan kepada kekuatan gaib seperti meninggalnya seorang ulama yang dianggap mempunyai kekuatan untuk menyampaikan seluruh permintaan mereka kepada tuhan, maka banyak pula diantaranya yang melakukan nazar atau *Meukaoi* seperti pada makam *Syuhada Lapan*. Selain itu, juga terdapat kepercayaan lainnya seperti bentuk kegiatan *Tulak Bala* (menolak bahaya), melakukan kegiatan seperti *Khanduri Blang* atau *Khanduri Padee* yang mempunyai arti sebagai bentuk penghormatan terhadap roh padi supaya panen lebih baik.⁵⁶

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tarian *Rabbani Wahed*

Jika dilihat dari gambaran secara keseluruhan maka tarian *Rabbani Wahed* merupakan tarian yang berlandaskan ajaran islam sebagai pondasi utamanya yakni berkaitan dengan nilai ketauhidan sebagai elemen utama dari nilai esensial manusia. Dalam ajaran islam tauhid bermaknakan tentang keesaan tuhan atau tuhan yang satu, inilah yang menjadi hightlight utama yang dijadikan value dalam tari *Rabbani Wahed*. Hal ini selaras dari penuturan langsung yang dikemukakan oleh bapak Omardhani selaku keuchik dari desa Sangso bahwa:

⁵⁶ Peta Gampong Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen.

“Lam hudep nyoe ban mandum but ateuh bumoe tuhan, meunyoe hana tabeut tauhid salah tamarit jeut keu kaphe, meunyoe dalam hudep hana ta beut tasawof karoh tapajoh yang bangke-bangke, meunyoe hana tajak beut fiqih geutanyoe lale bak but yang jahe-jahe. Meunyoe takalon tarian nyoe nyang paleng utama dile nibak nan “*Rabbani Wahed*” baro keulayi taboh makna, “rabbani” na makna tuhan atawa Allah yang geutanyoe sembah ngon “wahed” atawa “wahidon” nyang na makna “saboh” atawa “satu”. Tarian *Rabbani Wahed* mengandung nilai nyang phon dan utama adalah nilai tauhid. Maka dari nyan kheun lam saboh hikayat:

(Dalam hidup ini, segala perbuatan di atas muka bumi jikalau tidak mempelajari tauhid, salah bicara bisa menjadi kafir, jikalau dalam hidup ini tidak mempelajari tasawuf, maka salah kaprah bisa jadi kita memakan bangkai, jikalau tidak mempelajari fiqih maka diri kita terlalu terbuai dalam perbuatan yang lalai. Jikalau di lihat tarian ini, maka yang utama adalah pada namanya sendiri yakni “Rabbani” maka kemudian ditafsirkan kata “Rabbani” yang berarti tuhan atau Allah yang kita sembah, serta kata “Wahed” atau “Wahidon” yang berarti satu atau esa. Maka dalam tarian *Rabbani Wahed* ini mengandung nilai yang pertama dan utama yakni nilai tauhid. Maka dalam suatu hikayat di sebutkan bahwa):

Ulon ek saksi keu sidroe tuhan
Hana laen si bagoenya
Zat ngon sifeut na bak tuhan
Hana saban miseu hamba⁵⁷

(Hikayat di ataskan menceritakan bahwa tuhan yang di sembah adalah zat yang disembah, yang tidak bisa disamakan dengan makhluk dalam hal apa pun, maka oleh karena itu sifat-sifat yang ada pada Allah dengan makhluk ciptaan-Nya adalah jelas berbeda.)

Selain itu pernyataan yang dikemukakan oleh tokoh agama, yakni bapak Tgk.Muhajir yang mana beliau menyampaikan bahwa:

“Meunyoe ta kalen dari tarian nyoe, nilai dakwah yang na meliputi nilai tauhid, nilai tauhid nyoe lage nyang na lam nama tarian nyoe ‘*Rabbani Wahed*’ artinya tuhan yang satu, man peu sep dengan tateupu nyan tuhan hanya sidroe?, teunte lom na nilai ma’rifatullah, yakni cara taturi Allah sidroe raja yang peujeut donya dan ban-bandum geutanyoe, nyang keuh jeut di kheun lam hikayat jameun:

(Jika kita menilik kepada tarian ini, maka disebutkan bahwa nilai dalam tarian ini adalah meliputi nilai tauhid, sesuai dengan namanya yakni “*Rabbani*

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan bapak Omardhani (Keuchik Sangso), (50 Tahun) pada tanggal 17 juli 2022

Wahed ” yang artinya tuhan yang satu atau esa. Namun cukupkah hanya dengan mengandalkan bahwa perkataan tuhan yang esa? Tentu saja ada kemudian nilai ma’rifatullah, yakni nilai yang merujuk kepada tata cara mengenal Allah sebagai pencipta langit beserta isinya. Kemudian hal ini juga dijelaskan dalam hikayat, yaitu):

Awai agama tuhan beu taturi
Bek hana meuriri dum tapeucaya
Bek tapeudua Allahurabbi
Nyang mahasuci sidroe yang esa

(Dalam hikayat diatas dijelaskan bahwa agama merupakan pondasi utama yang mengantarkan kita untuk mengenal Allah, agar kita tidak terjerumus kedalam jurang yang membuat kita kepada perbuatan menduakan Allah).

Islam iman tauhid mu’arrifah
Wate meusapat geukheun agama
Saboh kureung agama han sah
Pageu neukeubah dalam nuraka

(Dalam hikayat diatas disebutkan bahwa islam, iman, tauhid, mu’arrifah adalah empat landasan utama yang membentuk agama. Maka salah satu diantaranya tidak dapat terpisahkan, hal ini akan berakibat fatal jika meninggalkan salah satu diantaranya).

Kemudian na nilai takwa, kata takwa nyoe merujuk kepada bentuk pengabdian sidroe hamba kepada sang khalik yakni Allah swt. Meunyoe takalen dari syair lam tarian *Rabbani Wahed* , maka syair nyan berisi nyanyian ta pujo rabbi, nyoe keuh bentuk ketakwaan sidroe-droe hamba yang seutia neupeu agung-agung Allah yang esa. Laen lom nibak nyan meunyoe tatilek asai mula, maka tarian *Rabbani Wahed* nyan merupakan bentuk zikir sidroe hamba nyang saleh, nyang seutia nibak lisan hanya na nama Allah, nyang lambat laun zikir nyan terimprov dalam saboh tarian dan akan jeut saboh bagian dalam tuboh nyang han meupisah deungon jasad.”⁵⁸

(Kemudian ada nilai takwa yang merujuk kepada bentuk pengabdian dari seorang hamba kepada sang khalik yakni Allah. Jikalau kita menilik kepada syair dalam tarian ini, maka dapat dilihat bahwa syairnya berisikan pujian kepada Allah, ini merupakan bentuk takwanya seorang hamba yang setia untuk mengagung-agungkan Allah yang esa. Selain itu pula jikalau kita melihat asal muasal, maka tarian *Rabbani Wahed* ini merupakan kegiatan zikir yang terimprov

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Tgk. Muhajir (tokoh agama), (45 Tahun) pada tanggal 17 juli 2022

dalam bentuk tarian. Sering kali di ibarat seperti satu tubuh yang tidak dapat dipisahkan antar anggota badan dengan yang lainnya).

Selaras dengan hal tersebut, penuturan langsung oleh salah satu tokoh adat yakni bapak Yunus M Ali yang mengatakan bahwa:

“Tarian nyoe asai mula dari iran, nyang keujeut meunyoe takalen dari syair dan makna jelas merujuk nibak nilai-nilai islam. Tarian *Rabbani Wahed* hana sama deungon tarian Saman, sebab yang paleng berpengaruh lam tarian nyoe adalah tarekat Tsamaniyyah, yang mana tarekat nyoe lam pengajaran na 7 hal peunteng, yakni : tentang taubat, baiat, zikir, khalwat, menghindar dari peunyaket hate, persaudaraan, dan adab. Lage narit jameun:

(Tarian ini asal mulanya dari Iran, maka dari itu jelas tergambar bahwa di dalamnya terdapat nilai-nilai islam di dalamnya. Tarian *Rabbani Wahed* tidak sama dengan tarian Saman, karena tarian *Rabbani Wahed* di pengaruhi oleh tarekat Tsamaniyyah, yang mana dalam tarekat ini terdapat 7 pengajaran yang penting, yakni tentang taubat, baiat, zikir, menghindar dari penyakit hati, persaudaraan, dan adab. Sebagaimana dalam sebuah hikayat):

Laen krung laen lingkok
Laen lubok laen buya
Laen bangsa laen adat
Laen tempat laen raja

(Maksud hikayat di atas adalah perbedaan asal muasal dalam suatu tarian maka berbeda pula tarian tersebut dari segala sisi).

Tarian *Rabbani Wahed* adalah bentuk laen dari tarian ”Meugrop” deungon lafai zikir, tarian nyoe adalah bentuk gambaran daripada perwujudan seolah-olah hamba nyang roh ngen tuboh hanya teuingat keu Allah swt. Ban mandum nyan tercermin lam gerakan maupun syair tarian nyoe. Maka dari nyan bila ta tilek leubeh jioh lom na tersirat makna persaudaraan na nilai ukhuwah islamiyah, nyan adalah nilai persaudaraan dalam islam, karena tarian nyoe dilakukan oleh sekelompok ureung rame yang pada mulanya adalah muda-mudi di gampong sangso yang berzikir wate malam puasa nibak meunasah-meunasah. Namun, lambat laun kaum muda nyoe leubeh na inovasi baroe untuk meunari tetapi tetap ji peulafai zikir-zikir sehingga tercipta kisah tari Meugrop yang jinoe disebut dengan tarian *Rabbani Wahed*. Maka dari nyan tarian nyoe sangat berbeda dengan Saman dan tarian Aceh yang laen. Maka dari nyan pesan ulon nibak generasi tanyoe:

(Tarian *Rabbani Wahed* adalah nama lain dari tarian “Meugrob” yang dilafalkan dengan zikir, tarian ini adalah bentuk gambaran daripada perwujudan seolah-olah seorang hamba beserta anggota badannya hanya mengingat kepada

Allah. Semuanya dapat kita lihat tercermin dalam gerakan maupun syair dalam tarian ini. Maka dari itu jika kita menilik lebih jauh lagi maka dapat tersirat makna persaudaraan, sehingga adanya nilai ukhuwah islamiyyah sebagai nilai penguatan dalam islam. Oleh karena tarian ini dibawakan oleh sekelompok orang yang ramai, maka pada dasarnya pemuda di kampung Sangso berzikir pada malam-malam puasa di *Meunasah*. Namun, seiring berjalan waktu lambat laun zikir kaum pemuda ini terbentuk dalam inovasi terbaru yakni dalam tarian namun dengan tetap melafalkan zikir-zikir, sehingga terciptalah grup yang disebut dengan tarian *Rabbani Wahed*. Maka dari itu tarian ini sangat berbeda dengan Saman dan tarian Aceh lainnya. Maka ada satu pesan yang bisa disampaikan pada generasi kita, yaitu).

Budaya Aceh bek gadoh
Bek tabeh sampo oh tuha
Muda mudi laju beudeh
Ta peu saboh adat nyata

(Maksud hikayat diatas adalah budaya Aceh tidak boleh terlupakan sampai tua, pemuda-pemudi harus bergerak maju untuk melestarikan adat yang sudah diwariskan).

Leumoh hukom di atoe le pangkat
Leumoh adat bakhee raja
Leumoh qanun tinggai bak kalam
Leumoh reusam gadoh budaya⁵⁹

(Maksud hikayat diatas adalah lemahnya hukum karena adanya penyalahgunaan pangkat, lemahnya adat karena lalainya pemimpin, lemahnya qanun karena tidak sesuai dengan pedoman, lemahnya *Reusam* karena hilangnya budaya).

Kemudian informan juga menjelaskan lebih lanjut mengenai tarian *Rabbani Wahed*, lebih lanjutnya beliau memaparkan bahwa:

”Nyang lon teupu dari jameun pak daud gade jeut keu keuchik, tarian *Rabbani Wahed* nyoe pada asai mula bernama Rabbani saja hana Wahed, namun seiring deungon perkembangan jameun, pemerintah pih kana melirik dan tarian kamoe nyoe mendapatkan perhatian publik, oleh karena nyan tarian Rabbani nyoe meugantoe nan jeut keu tarian *Rabbani Wahed* yang lage ji turi le aneuk cuco kamoe sampoe uroe nyoe. Syair-syair nyang na lam tarian nyoe serta gerakan-gerakan nyang beda dari tarian laen, nyan adalah ciri khas tersendiri dari tarian

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan bapak M Yunus Ali (tokoh adat), (71 Tahun) pada tanggal 17 juli 2022

nyoe, sebab tarian *Rabbani Wahed* adalah salah saboh tarian nyang bertumpu nibak kaki atau yang jikheun “Geudham Gaki” deungoe tekanan yang kuat, jadi secara struktur tarian sangat berbeda maka kamoe selaku peutuwah hanya jeut ta lestarikan budaya bek sampe gadeh hana meuhoe. Meunyoe ureung jameun kheun:

(Yang saya ketahui sedari bapak Daud Gade sebagai kepala desa, tarian *Rabbani Wahed* ini asal mulanya bernamakan Rabbani saja tidak ada Wahednya, namun kerana pemerintah juga ikut serta dalam pengembangan tarian ini sehingga publik pun memperhatikan, maka tarian ini berganti nama menjadi tarian *Rabbani Wahed* seperti yang kita ketahui sampai hari ini. Syair-syair dalam tarian ini sangat berbeda dengan tarian Aceh lainnya, inilah yang menjadi ciri khas tersendiri dari tarian ini. Sebab, tarian *Rabbani Wahed* dalah salah satu tarian yang bertumpu pada kaki atau tang sering di sebut dengan “Gaudham Gaki” dengan tekanan kuat. Jadi secara struktur tarian ini sungguh jauh berbeda. Sebagai petuah, kami hanya mampu untuk melestarikan budayanya. Dalam hikayat lama disebutkan bahwa).

Gadeh aneut meupat jeurat
Gadeh adat pat tamita
Ruhung siluweu tatupat beukah
Gadeh seujarah meuraba raba⁶⁰

(Maksud dari hikayat tersebut adalah perumpamaan yang serupa dengan celana yang terkoyak sehingga kita mampu mengetahui dimana letak rusaknya, namun apabila jika adat dan budaya yang tidak diwariskan dan dilestarikan maka sejarah yang telah terkisah akan dilupakan oleh generasi selanjutnya).

Kemudian lebih lanjutnya salah satu tokoh masyarakat yaitu bapak Irwansyah memaparkan bahwa tarian ini juga merupakan salah satu seni islam yang sangat-sangat melekat nilai-nilai islam di dalamnya, beliau berkata:

“Tarian nyoe adalah salah saboh seni islam yang sangat melekat nilai islam di dalamnya, salah saboh nilai yang jeut tacok adalah Meurukon, meunyoe dalam bahasa geutanyoe Meurukon nyoe adalah dua boh kata yang terdiri dari “meu” yang artinya kata kerja, arti leubeh lanjut lom tanyoe ta pubut sesuatu, kemudian “rukun” artinya rukun atau yang na arti asas atau sendi hukom. Dalam tarian nyoe nyang jeut lon kheun na nilai rukon sebab meunyoe takalen lewat syair atau ca’e maka tersirat kandungan-kandungan hukom-hukom Allah lage peusidro Allah sidroe tuhan yang esa, meunyangkot lom aktivitas lam tarian

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan bapak M Yunus Ali (tokoh adat), (71Tahun) pada tanggal 17 juli 2022

nyoe sebagai but ibadah maka na keuh nilai keikhlasan untuk tanyoe ta sebar kan dakwah serta niat lam hate untuk ta sebar islam lebih luas. Memang nilai Meurukon nyoe le ta temui nibak masyarakat pesisir pantura (pantai jalur timur-utara) seperti ta mulai dari Pidie, Pidie Jaya, Bireuen, Aceh Utara dan Aceh Timur. Nilai Meurukon nyoe adalah kaidah pengakuan akan keberadaan agama islam dan mendalami hukum-hukum islam beserta rukun-rukunnya seperti menyangkut masalah aqidah, syari'ah dan masalah akhlak. Nyoe keuh hal yang diwakilkan lewat ca'e dan gerak. Miseu lam ca'e na kisah rasulullah, na din awaluddin ma'rifatullah, lheuh nyan na saleum, na salah saboh ca'e yang mengisahkan tentang Allah swt atau ca'e allahurabbai, lheuh nyan takalen lewat gerakan yang mana lam tarian nyoe na padum-padum boh gerakan yang lazem takelan lage saleum deungon tapeukeutop dua jaroe, tetapi na sit gerak merangkul yang membentuk lingkaran, nyoe saboh peutanda bahwa umat islam dalam menyebarkan ajaran saling bahu membahu dan na keuh saboh nilai silahturrahmi lam tarian nyoe.

(Tarian ini merupakan salah satu seni islam yang sangat melekat dengan nilai islam di dalamnya, salah satu nilai yang dapat dipetik dalam tarian tersebut adalah *meurukon*. *Meurukon* dalam bahasa dapat diartikan dalam 2 bentuk suku kata, yaitu *Meu* yang artinya kata kerja dan *Rukon* yang artinya rukun atau sendi-sendi hukum Allah. Dalam tarian ini, dapat saya katakan bahwa terdapat nilai *Meurukon*, hal ini dapat terlihat jelas dari syairnya, maka dapat tersirat kandungan hukum-hukum Allah seperti mengesakan Allah sebagai satu-satunya tuhan yang disembah, kemudian terkait lainnya seperti adanya nilai ibadah maka kemudian diikuti dengan nilai keikhlasan untuk kita sebarluaskan dakwah disertai dengan niat yang ikhlas. Memang nilai *Meurukon* sering di jumpai pada masyarakat pesisir pantura (pantai jalur timur utara) dimulai dari Pidie, Pidie Jaya, Bireuen, Aceh Utara dan Aceh Timur. Dapat dikatakan bahwa nilai Meurukon merupakan kaidah pengakuan akan keberadaan agama islam dan mendalami hukum-hukum islam beserta rukun-rukunnya, seperti masalah aqidah, syari'ah dan akhlak. Inilah hal terwakilkan melalui syair seperti kisah rasulullah, din awaluddin ma'rifatullah, kemudian adanya salam. Ada salah satu syair yang mengisahkan tentang keesaan Allah atau syair allahurabbi, kemudia lewat gerakannya yang mana dalam tarian ini ada beberapa gerakan yang lazim kita lihat seperti salam dengan mengatupkan kedua tangan, tetapi ada pula gerakan yang merangkul membentuk ingkaran, ini adalah salah satu pertanda bahwa umat islam dalam menyebarkan dakwah saling bahu –membahu dan adanya salah satu nilai silahturrahmi dalam tarian ini)

Meulangga hukom raya akibat

Meulangga adat male lam donya

Maka dari nyan, yang paling penteng dari tarian nyoe adalah penyampaian dakwah yang mengandung pesan-pesan dari hukom Allah".⁶¹

⁶¹ Hasil Wawancara dengan bapak Irwansyah (tokoh masyarakat), (42 Tahun) pada tanggal 20 juli 2022

(Hikayat di atas bermaksudkan bahwa melanggar hukum akan mendapatkan ganjaran yang besar, namun melanggar adat akan mendapatkan rasa malu di dalam kehidupan dunia)

Kemudian, peneliti juga mewawancarai ketua sanggar “Seulanga”, yakni pak Yuswar yang mana beliau merupakan generasi pertama dari tahun 1990-1991, yang mana generasi ini menjadi pelatih untuk generasi berikutnya.

“Meunyoe secara gambaran umum, tarian *Rabbani Wahed* adalah salah saboh tarian meugrop, tarian nyoe merupakan tarian kombinasi antara tarian berbanjar lage Saman atawa Rateb Duek deungoen tarian deng sehingga tercipta tarian Meugrop. Nilai dakwah dalam tarian nyoe yang phon dile tauhid, lleuh nyan na padum droe aneuk-aneuk geutanyoe nyang dari gampong blahdeh yang na nit meureuno tarian nyoe, maka na keuh nilai ukhuwah lam tip-tip pertemuan wate latihan, nyang hana meuturi jino lam masa nyoe ka meuturi, lleuh nyan tarian rabbani meunyoe dari pandangan lon adalah saboh wadah untuk mendidek aneuk-aneuk geutanyoe, na keuh nilai pendidikan islam lam tarian nyoe. Kemudian, meunyoe takalen lewat sosial, dalam artian masyarakat na nilai moral sosial atawa lage jeut ta kheun nilai moralitas, sebab lewat syair serta gerakan lam tarian nyoe mengajarkan geutanyoe ban-mandum untuk berlaku adab ngen sopan santun, saleng menghargai, saleng berbuat kebajikan, hana jeut na nit lam hate untuk kesombongan, beuna kesadaran iman terhadap yang ta seumah. Ban-mandum nyoe terwakilkan lewat makna-makna yang na lam tarian nyoe diwujudkan lam syair lage saleum, deungon bismillah, sultan maujudon, allahu rabbani, hatta haiyaton, salatullah, allahu, syailelah, hasan deungon husein, dan din awailuddin. Lleuh nyan lom na gerakan berbanjar, gerak afdalul insan, gerak nurul tajalla yang mengandung makna keagungan, kebersamaan, keikhlasan, ketauhidan, kehidupan, dan penyerahan. Dan laen lom nibak nyan, na nilai-nilai rasa syukur, sebagai tanyoe manusia yang ta seumah sidroe tuhan yang esa na keuh rasa syukur sebagai wujud teurimong geunaseh tanyoe yang ka geubri rahmat dan nikmat ateuh hudep yang geutanyoe jalani. Kemudian, meunyoe nilai kedisiplinan, nilai ketertiban, nilai kebersihan, nilai kerja keras, nilai kejujuran dan kompetisi nyan ban-mandum jeut ta kalen lewat wate ji ikot saboh acara, atawa di undang le Pemda”.⁶²

(Secara umum, gambaran tarian *Rabbani Wahed* adalah salah satu jenis tarian Meugrob, tarian ini merupakan kombinasi antara tarian berbanjar seperti tarian Saman atau Rateb Duek dengan tarian Deng sehingga terciptalah tarian Meugrop. Nilai dakwah dalam tarian ini yang pertama adalah nilai tauhid, kemudian ada beberapa penari yang berasal dari desa tetangga yang ikut serta,

⁶² Hasil Wawancara dengan bapak Yuswar (Ketua Sanggar), (56 Tahun) pada tanggal 20 juli 2022

maka dalam tarian ini mereka berkumpul dan bersatu. Oleh Karen itu, adanya nilai ukhuwah dalam tiap-tiap pertemuan latihan tarian ini, dari sebelumnya tidak mengenal satu sama lain sehingga dalam mengikuti tarian ini mereka saling bertemu. Kemudian, tarian *Rabbani Wahed* dari sudut pandang saya sendiri adalah sebagai satu wadah untuk mendidik generasi-generasi selanjutnya, maka adanya nilai-nilai pendidikan islam dari tarian ini. Selain itu, jika dilihat dari kondisi sosial, dalam artian masyarakat maka adanya nilai moral sosial atau nilai moralitas, oleh karena syair serta gerakan dalam tarian mengajarkan bahwa kita semua harus berlaku adab dan sopan, adanya kesadaran iman terhadap yang kita sembah. Semua itu terwakilkan lewat makna-makna yang diwujudkan melalui syair seperti saleum, deungon bismillah, sultan maujudon, allahu rabbi, hatta haiyaton, salatullah, allahu, syailellah, hasan ngon husein, dan din awailuddin. Kemudian adanya gerakan berbanjar, gearakan afdhalul insan, gerakan nurul tajalla yang mengandung makna keagungan, kebersamaan, keikhlasan, ketauhidan, kehidupan, dan penyerahan. Selain itu, nilai-nilai rasa syukur kita yakni sebagai manusia terhadap yang di sembah yakni Allah yang esa yang memberikan rasa syukur sebagi wujud berterima kasih atas pemberian nikmat atas hidup yang kita jalani. Kemudian, adanya nilai kedisiplinan, nilai ketertiban, nilai kebersihan, nilai kerja keras, nilai kejujuran, dan nilai kompetisi dapat terlihat ketika sedang latihan dan saat mereka performance).

Hal ini juga selaras seperti yang di tuturkan oleh salah satu masyarakat yang peneliti ambil sebagai informan, yakni bapak Syafi'i yaitu:

“Nilai-nilai dakwah dalam tarian Rabbani nyan phon dile nilai tauhid, na lom nilai ibadah ngen ma’rifatullah, na lom dile nilai ukhuwah geuntayoe ban-mandum, kemudian na lom dile nilai moral yang ta peujarkan keu aneuk-aneuk kamoe sebagai generasi penerus dari kamoe-kamoe nyoe”.⁶³

(Nilai-nilai dakwah dalam tarian *Rabbani Wahed* yang pertama adalah nilai tauhid, kemudian adanya nilai ibadah dan nilai ma’rifatullah, adanya nilai ukhuwah terhadap kita semua, kemudian adanya nilai moral yang dianjurkan kepada anak-anak kami sebagai generasi dari penerus kami).

Hal ini juga selaras dengan yang dikatakan oleh bapak saifannur selaku masyarakat Desa Sangso yang mengatakan bahwa:

“Berdasarkan yang kalheuh lon kalen seulama nyoe, bahwa na nilai-nilai islam nyang jeut sebagai bahan untuk menyebarkan islam. Adapun nila-nilai

⁶³ Hasil Wawancara dengan bapak Syafi'i (Masyarakat Desa Sangso), (40 Tahun) pada tanggal 23 juli 2022

dakwah nyang na dalam tarian nyoe adalah nilai tauhid, nilai akhlak atau moral, na nilai Meurukon, nilai ibadah seubagoe tanda bahwa ta meunari nyan ken hanya untuk hiburan semata, tetapi na pesan-pesan yang terkandung lam saboh tarian. Peu lom tarian *Rabbani Wahed* merupakan tarian yang jioh meubeda deungon tarian Aceh nyang laen”.⁶⁴

(Berdasarkan yang telah saya lihat selama ini, bahwa adanya nilai-nilai islam yang dapat menjadi wadah untuk menyebarkan islam. Adapun nilai-nilai dakwah yang ada dalam tarian ini adalah nilai tauhid, nilai akhlak atau moral, adanya nilai Meurukon, nilai ibadah sebagai tanda bahwa menari bukan hanya semata untuk hiburan semata, tetapi adanya pesan-pesan yang terkandung dalam satu tarian. Apalagi tarian *Rabbani Wahed* merupakan tarian yang berbeda dengan tarian Aceh lainnya).

Seperti beberapa informan yang lainnya, pak Anwar juga mengatakan bahwa nilai-nilai dalam tarian *Rabbani Wahed* ada seperti:

“Dalam tarian *Rabbani Wahed* na nilai Meurukon, nilai ibadah, nilai ketakwaan, nilai silahturrahmi dan nilai pendidikan islam, nilai akhlak, dan nilai tauhid”.⁶⁵

(Dalam tarian *Rabbani Wahed* adanya nilai Meurukon, nilai ibadah, nilai ketakwaan, nilai silahturrahmi, nilai pendidikan islam, nilai akhlak, dan nilai tauhid).

Hal ini juga tak jauh berbeda seperti yang dijelaskan oleh Fahrul Mulianda selaku *Syeikh Radat* dalam tari *Rabbani Wahed*, ia mengatakan bahwa:

“Lam tari *Rabbani Wahed* nyoe, na padum-padum macam nilai-nilai dakwah lage nilai tauhid, nilai akhlak, nilai ibadah ngen nilaima’rifatullah. Karena tari *Rabbani Wahed* termasuk salah saboh seni tari islam yang secara langsung na pengaruh tarekat Tsamaniyyah, maka nilai-nilai dakwah islamiyah manteng sakral that lam tarian nyoe”⁶⁶

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan bapak Saifannur (Mayarakat Desa Sangso), (48 Tahun) pada tanggal 23 juli 2022

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan bapak Anwar (Mayarakat Desa Sangso), (45 Tahun) pada tanggal 23 juli 2022

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Fahrul Mulianda (Penari *Rabbani Wahed*), (25 Tahun) pada tanggal 24 juli 2022

(Dalam tarian *Rabbani Wahed*, ada beberapa nilai-nilai dakwah seperti nilai tauhid, nilai akhlak, nilai ibadah, nilai ma'rifatullah. Karena tari *Rabbani Wahed* termasuk sebagai salah satu seni tari islam yang secara langsung terpengaruh oleh tarekat Tsamaniyah, maka nilai-nilai dakwah islamiyah dalam tarian ini masih sakral dan terjaga).

Namun, penuturan langsung tersebut juga ditegaskan kembali oleh salah satu penari lainnya yakni Arjarul Saputra yang menegaskan kembali bahwa:

“Nilai-nilai dakwah nyang na lam tari *Rabbani Wahed* nyoe adalah nilai tauhid ile phon, lheuh nyan na nilai persaudaraan atau ukhuwah, nilai ma'rifatullah, nilai ibadah ngen nilai Meurukon”.⁶⁷

(Nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tarian *Rabbani Wahed* yang pertama adalah nilai tauhid, kemudian adanya nilai persaudaraan atau ukhuwah, nilai ma'rifatullah, nilai ibadah dan nilai Meurukon).

Selain itu, salah satu pengapet tarian tersebut yakni Nanda Rifki juga menjelaskan bahwa:

“Seni tari iran nyang memang mendominasi tarian nyoe adalah salah saboh hal paken tarian nyoe secara dari gambaran umum jioh meubeda deungon tarian laen, nilai tauhid ngen nilai Meurukon dalam tarian nyoe adalah salah saboh ikon untuk menjadikan tarian nyoe seubagoe salah saboh warisan budaya tanoh kamoe nyoe”⁶⁸.

(Seni tari iran memang mencolok yang mempengaruhi tarian ini, sehingga secara gambaran umum jauh berbeda dengan tarian yang laen, nilai tauhid dan nilai Meurukon dalam tarian ini adalah salah satu ikon untuk menjadikan tarian ini sebagai salah satu warisan budaya kami).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dakwah dalam tari *Rabbani Wahed* meliputi nilai tauhid, nilai ma'rifatullah, nilai ketakwaan, nilai ibadah, nilai keikhlasan, nilai silaturahmi,

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Arjarul Saputra (Penari *Rabbani Wahed*), (23 Tahun) pada tanggal 24 juli 2022

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Nanda Rifki (Penari *Rabbani Wahed*), (24 Tahun) pada tanggal 24 juli 2022

nilai ukhuwah, nilai pendidikan islam, nilai rasa syukur, nilai moral, dan nilai *meurukon*. Selain itu, dalam tarian ini juga terdapat nilai-nilai dakwah universal, yang meliputi nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan, dan nilai kompetisi.

2. Pengaruh Tari *Rabbani Wahed* Bagi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Omardhani selaku keuchik desa Sangso mengatakan bahwa:

“Meunyoer pengaruh tarian nyoe terhadap masyarakat, maka sangatlah na pengaruh terhadap pembentukan itikeud, lam pengajaran tarian nyoe kadang kala malam na pencerahan terhadap aneuk-aneuk kamoe nyang na ikot latihan, kemudian lom takalen dari nilai-nilai dakwah nyang na dalam tarian nyoe, secara tak sadar maupun sadar di sino keuh tempat untuk tanyoe ta ajarkan bacut-bacut dakwah kepada generasi yang hudep nibak zameun nyang lage nyoe rupa, pengaruh lom nyang laen adalah kaum pemuda-pemuda nyang baru beranjak remaja maka kamoe ajak untuk ikut tarian nyoe, sebab harus kamoe ajarkan kepada aneuk-aneuk kamoe tentang warisan budaya, megahnya islam pada masanya serta kamoe peuturi bahwa keuneubah endatu harus awak nyoe lestarikan”.⁶⁹

(Jika pengaruh tari rabbnai wahed terhadap masyarakat, maka sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan itikad, dalam pengajaran tarian ini kadang kala diberikan pencerahan terhadap anak-anak kami (penari, kemudian jika dilihat kembali dari nilai-nilai dakwah yang ada dalam tarian ini, secara sadar maupun tak sadar inilah tempat untuk menyebarkan dakwah kepada generasi pada zaman sekarang. Pengaruh lainnya adalah kaum-kaum pemuda yang baru beranjak remaja, maka kami ajak untuk ikut serta dalam tarian ini, sebab harus kami ajarkan kepada mereka tentang warisan budaya, megahnya islam pada masanya, serta kami kenalkan warisan nenek moyang terdahulu).

Tidak jauh berbeda seperti yang telah di jelaskan oleh bapak tgg. Muhajir selaku tokoh agama di desa Sangso, yang mengatakan bahwa:

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan bapak Omardhani (Keuchik Sangso), (50 Tahun) pada tanggal 17 juli 2022

“Pengaruh atawa impact dari tarian *Rabbani Wahed* nyoe adalah menjadikan kaum muda-muda atau aneuk-aneuk kamoe semaken lebubeh kuat imam, terutama tentang ketauhidan kepada Allah swt, lheu nyan lom dari segi nilai-nilai dakwah nyang ka lheu ta bahas na keuh terjalin silahturahmi, persaudaraan sesama ketika latihan, ketika tampil atawa siuroe-uroe dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian lom na keuh pengaruh bagi kamoe sebagai ureung chik kaum muda-muda nyoe untuk peujeut saboh kegiatan nyang berfaedah daripada aneuk-aneuk kamoe terjerumus kepada hal-hal nyang hana get”.⁷⁰

(Pengaruh dari tarian *Rabbani Wahed* adalah menjadikan kaum muda atau anak-anak kami sekalian kuat imannya, terutama tentang ketauhidan kepada Allah, kemudian dari segi nilai-nilai dakwah yang sudah kita bahaskan pada sebelumnya seperti terjalin silahturahmi sesama, persaudaraan ketika latihan, tampil atau pada kehidupan sehari-hari. Kemudian, pengaruhnya bagi kami oarangtua adalah lewat tarian ini bisa menjadi kegiatan yang berfaedah bagi anak-anak kami daripada terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik).

Hal serupa juga diungkapkan oleh tokoh adat di desa Sangso, yakni bapak Yunus M Ali yang menegaskan bahwa:

“Pengaruh tarian *Rabbani Wahed* nyoe jeut ta kalen lewat beberapa bidang, lage nilai yang terkandung lam tarian nyoe, maka pengaruh terhadap masyarakat jeut takalen lewat bidang agama, bidang sosial, bidang ekonomi, dan bidang budaya. Man peu manteng pengaruh nyan? Maka ta kalen lewat bidang agama pengaruhnya adalah terbentuknya iman dan karakter islami pada generasi kaum muda-muda, kemudian dari segi bidang sosial nyang na pengaruh terhadap masyarakat adalah kaum muda-muda nyoe hana le nyang lale bak-bak tempat maen game atawa tempat-tempat lage keude kupi sehingga ban ka ji ikot tarian na keuh latihan nyang menjadi satu kegiatan nyang mendatangkan faedah, serta ta bentuk erat tali silahturahmi sehingga memperluas ukhuwah islamiyah antar geutanyoe umat islam. Kemudian dari bidang ekonomi, tarian nyoe adalah salah saboh jalur yang di tempuh untuk memajukan kesejahteraan kaum muda-muda, miseu na diundang lam saboh-saboh acara baik na acara lage pesta kawen, acara maulid, atau kerja sama dari pihak nyang laen di luar daerah, nyang pasti na hasil pemasukan sehingga secara tidak langsung bisa membantu sekurangnya untuk kaum muda-muda. Lheu nyan lom dari segi budaya, nyang mana lage tatupu le geutanyoe bersama bahwa nyoe adalah saboh tarian Aceh yang geukeubah le endatu geutanyoe sehingga deungon perkembangan zameun nyang seumaken berkembang dan sehingga akan tercipta improvisasi dalam gerakan tetapi hana mengurangi makna serta syair yang telah diwariskan. Budaya tarian adalah salah

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Tgk. Muhajir (tokoh agama), (45 Tahun) pada tanggal 17 juli 2022

saboh ajang untuk tanyoe leubeh na seni dalam hudep baik dalam masyarakat atawa dalam kenegaraan”.⁷¹

(Pengaruh tarian *Rabbani Wahed* ini dapat kita lihat lewat beberapa bidang, seperti nilai yang terkandung dalam tarian ini, maka pengaruh terhadap masyarakat bisa kita lihat lewat bidang agama, bidang sosial, bidang ekonomi dan bidang budaya. Namun, apa saja pengaruhnya dalam beberapa bidang tersebut? Maka dapat di lihat lewat bidang agama pegaruhnya adalah terbentuknya iman dan karakter islam pada generasi kaum muda-muda, kemudian dari segi bidang sosial adalah yang menjadi pengaruhnya terhadap masyarakat adalah kaum muda-muda tidak lagi berada pada tempat-tempat untuk bermain game atau warung kopi sehingga dengan ikut sertanya mereka dalam kegiatan latihan tarian tersebut menjadi kegiatan yang berfaedah, serta terbentuknya tali silahturahmi sehingga memperluas ukhuwah islamiyah atar sesama umat islam. Kemudian dari segi bidang ekonomi, tarian ini adalah salah satu jalur yang di tempuh untuk memajukan kesejahteraan kaum muda-muda, misalnya ada undangan dalam satu acara seperti pesta walimah, acara maulid nabi atau adanya kerja sama dari pihak di luar daerah, sehingga adanya pemasukan yang secara tidak langsung mambantu sekiranya bagi kaum muda-muda. Kemudian dari segi budaya, seperti yang kita ketahui bahwa tarian ini merupakan salah satu tarian Aceh yang diwariskan oleh nenek moyang sehinggann dengan adanya perkembangan zaman yang semakin maju, sehingga terciptanya improvisasi dalam gerakan dengan tidak mengurangi makna serta syair yang telah diwariskan. Budaya tarian adalah salah satu ajang untuk kita lebih berseni dalam kehidupan bermasyarakat atau kenegaraan.

Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh bapak Irwansyah selaku tokoh masyarakat desa Sangso yang juga mengatakan bahwa:

“Pengaruh nibak masyarakat nyang phon dile pembentukan karakter dan keimanan aneuk geutanyoe ban mandum sebagai generasi bangsa, lheh nyan lom na terbentuk keadaan nyang lebeh kondusif bagi gampong atawa desa nyang na karakter budaya sebagai jati diri bangsa Aceh, jati diri nyoe khas bagi kamoe seulaku penduduk asli Samalanga. Kemudian lom, pengaruh nibak masyarakat adalah na keuh tarian nyoe adalah salah saboh tempat untuk mengasah kemampuan bagi aneuk-aneuk kamoe”.⁷²

⁷¹ Hasil Wawancara dengan bapak M Yunus Ali (tokoh adat), (71 Tahun) pada tanggal 17 juli 2022

⁷² Hasil Wawancara dengan bapak Irwansyah (tokoh masyarakat), (42 Tahun) pada tanggal 20 juli 2022

(Pengaruh bagi masyarakat yang pertama adalah pembentukan karakter dan keimanan anak kita bersama sebagai generasi bangsa, selain itu terbentuknya keadaan yang lebih kondusif bagi kampung atau desa yang memiliki karakter budaya sebagai jati diri bangsa Aceh, jati diri bagi kami selaku penduduk asli Samalanga. Kemudian, adanya pengaruh bagi masyarakat adalah dengan adanya tarian ini menjadi satu tempat yang dapat mengasah kemampuan bagi anak-anak kami).

Hal tersebut selaras yang dikemukakan oleh bapak Yuswar selaku ketua sanggar Seulanga di desa Sangso yang mengatakan bahwa:

“Pengaruh dari tari *Rabbani Wahed* nyoe jeut ta kalen lewat phon dile adalah pembentukan iman dan ketauhidan yang memang menjadi tujuan utama dari tarian nyoe, terbentuk saboh karakter nyang kokoh nyang hana mudah di otak-atik le ureung laen, sehingga nyoe menjadi pembekalan bagi kaum muda-muda, apabila ji tubit dari daerah Samalanga atawa u luwa. Lewat nilai-nilai nyang ka lheuh ta bahas, lewat nilai-nilai nyan keuh membawa pengaruh ke masyarakat miseu jih lagi ta berkumpol terjalin silaturahmi. Kemudian, laen nibak nyan na keuh na undangan atawa terjalin kerjasama deungon pihak saboh lembaga, na keuh keikutsertaan masyarakat dalam mensukseskan keberlangsungan acara-acara sehingga terbuka saboh kepedulian sosial terhadap warisan budaya. Nyoe adalah saboh tanda bahwa tarian nyoe na keuh di teurimong le masyarakat Samalanga”.⁷³

(Pengaruh dari tari *Rabbani Wahed* yang pertama adalah pembentukan dan ketauhidan yang memang menjadi tujuan utama dari tarian tersebut, terbentuk satu karakter yang kokoh yang tidak muda di pengaruhi oeh orang lain, sehingga ini menjadi pembekalan bagi kaum muda, apabila mereka berpindah daerah atau keluar dari daerah Samalanga. Lewat nilai-nilai yang sudah kita bahas, maka diharapkan nilai-nilai tersebut membawa pengaruh bagi masyarakat selagi berkumpul bisa terjalin silaturahmi. Kemudian, adanya undangan kerjasama yang terjalin dengan pihak lembaga, maka adanya keikutsertaan masyarakat dalam menyukseskan keberlangsungan acara sehingga terbukanya suatu kepedulian sosial terhadap warisan budaya. Ini merupakan suatu pertanda bahwa tarian tersebut di terima di kalangan masyarakat).

⁷³Hasil Wawancara dengan bapak Yuswar (Ketua Sanggar), (56 Tahun) pada tanggal 20 juli 2022

Hal ini juga selaras seperti yang disebutkan oleh bapak Syafi'i selaku masyarakat yang mengatakan bahwa:

"Tarian *Rabbani Wahed* berpengaruh bagi masyarakat lage pembentukan akhlak dan moral, membantu unit kegiatan bagi muda-mudi, dan na pemasukan bagi kas ekonomi"⁷⁴.

(Tarian *Rabbani Wahed* berpengaruh bagi masyarakat seperti pembentukan akhlak dan moral, membantu unit kegiatan muda-mudi, dan adanya pemasukan bagi kas ekonomi).

Kemudian hal yang sama juga di sampaikan oleh bapak Saifannur yang mengatakan bahwa:

"Pengaruh *Rabbani Wahed* dari segi agama adalah terbentuk akhlak, tauhid, dan nilai-nilai yang laen pada generasi muda, sedangkan dari segi sosial adalah deungon na sanggar, na tarian *Rabbani Wahed*, nyan adalah salah saboh wadah untuk bersosial antar satu deungon nyang laen, dari segi ekonomi bahwa tarian nyoe jeut ke saboh kegiatan nyang na pemasukan, lage miseu jih na undangan baik di dalam kota maupun di luar kota".⁷⁵

(Pengaruh tarian *Rabbani Wahed* dari segi agama adalah terbentuknya akhlak, tauhid, dan nilai-nilai dakwah pada generasi muda, sedangkan dari segi sosial adalah dengan adanya sanggar, adanya tarian *Rabbani Wahed* merupakan suatu wadah bersosial antar satu dengan lainnya, dari segi ekonomi bahwa tarian ini menjadi suatu kegiatan yang menghasilkan uang baik dikala adanya undangan dalam maupun luar kota).

Kemudian juga dikatakan oleh bapak Anwar yang juga mengatakan bahwa:

"Lam masyarakat yang brat berpengaruh terhadap masyakarar adalah pembentukan kaidah, nyang makna jih adalah aqidah, iman, ketauhidan bagi

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan bapak Syafi'i (Mayarakat Desa Sangso), (40 Tahun) pada tanggal 23 juli 2022

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan bapak Saifannur (Mayarakat Desa Sangso), (48 Tahun) pada tanggal 23 juli 2022

aneuk-aneuk generasi nyoe nyang sangat penting, terlebih lam kehidupan bermasyarakat”⁷⁶

(Dalam masyarakat yang paling berpengaruh adalah pembentukan kaidah, yang maknanya aqidah, iman, dan ketauhidan bagi generasi selanjutnya).

Kemudian penuturan dari Fahrul Muliandi *Syeikh Radat*, yang mana mengatakan bahwa pengaruh tari *Rabbani Wahed* dapat dilihat dari:

“Pengaruh nyang kamoe rasakan adalah na keuh pengetahuan tentang sejarah, agama, dan sosial nyan kamoe dapatkan dalam mengikuti tarian nyoe, ta mereuno tarian nyoe lage tajak beut sit sebab lage syair atau lirik Rabbani harus beutoi-beutoi kamoe pelajari dan pahami oleh karena nyan, dalam tarian nyoe jeut ta kheun na pembentukan keimanan dan ketauhidan bahwa harus ta teupu Allah nyan esa, lheuh nyan cara taturi Allah lage syair din awwaluddin, lheuh nyan lom dari segi sosial, na keuhinteraksi dengan pihak lua untuk kerjasama dalam pementasan sehingga kamoe na meurempek deungon ureung-ureung baroe, dan segi ekonomi na cit pemasukan meunyoe na undangan lage bak pesta khanduri meukawen atau lagi undangan di lua Samalanga”.⁷⁷

(Pengaruh yang kami rasakan adalah adanya pengetahuan tentang sejarah, agama, dan sosial yang kami dapatkan dalam mengikuti tarian tersebut. Kami belajar tarian tetapi sambil mengaji juga sebab lewat syair atau lirik *Rabbani Wahed* yang harus benar-benar kami pelajari dan pahami. Oleh karena itu, bisa dikatakan adanya pembentukan keimanan dan ketauhidan yang bahwasanya harus diketahui bahwa Allah yang esa, kemudian cara mengenal Allah seperti syair din awwaluddin. Kemudian dari segi sosial adanya interaksi dari pihak luar untuk kerjasama dalam pementasan sehingga kami bertemu dengan orang-orang baru, dan dari segi ekonomi adanya pemasukan seperti undangan di pesta walimah baik di dalam maupun di luar Samalanga).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh salah satu penari tari *Rabbani Wahed*, yakni Arjarul Saputra yang mengatakan bahwa:

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan bapak Anwar (Masyarakat Desa Sangso), (45 Tahun) pada tanggal 23 juli 2022

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Fahjarul Mulianda (Penari *Rabbani Wahed*), (25 Tahun) pada tanggal 24 juli 2022

“Pengaruh tari *Rabbani Wahed* nyan adalah terbentuk masyarakat yang na kesadaran akan keimanan, dan ketauhidan lewat media tari sebagai penyampaian ajaran Allah, lheuh nyan terbentuk saboh generasi yang peduli akan agama, nyang na kesadaran akan pendidikan karakter terhadap masing-masing geutanyoe”.⁷⁸

(Pengaruh tari *Rabbani Wahed* adalah terbentuk masyarakat yang memiliki kesadaran iman dan ketauhidan lewat media penyampaian ajaran Allah, terbentuknya generasi yang peduli akan agama yang memiliki kesadaran akan pendidikan karakter terhadap dirinya masing-masing).

Hal ini juga selaras dengan yang dikatakan oleh pengapet tari *Rabbani Wahed* yakni Nanda Rifki yang mengatakan bahwa:

“Pengaruh tarian nyoe bagi masyarakat adalah tercipta saboh warisan seni budaya islam, terbentuk masyarakat islam yang sadar akan nilai agama islam, serta terbentuk generasi dakwah yang modern”.⁷⁹

(Pengaruh tarian ini bagi masyarakat adalah terciptanya suatu warisan seni budaya islam, terbentuk masyarakat islam yang sadar akan nilai agama serta terbentuk generasi dakwah yang modern).

Berdasarkan penutusan informan di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa pengaruh tari *Rabbani Wahed* dapat di lihat dari beberapa bidang, yakni bidang agama, bidang ekonomi, bidang sosial dan bidang budaya.

3. Hambatan dalam tari *Rabbani Wahed*

Berbicara mengenai hambatan, tentu saja hal ini juga terdapat dalam setiap kegiatan dan akan terlihat dari berbagai aspek. Sama halnya juga dengan tari *Rabbani Wahed* yang juga tidak selamanya berjalan sesuai dengan keinginan. Ada

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Arjarul Saputra (Penari *Rabbani Wahed*), (23 Tahun) pada tanggal 24 juli 2022

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Nanda Rifki (Penari *Rabbani Wahed*), (24 Tahun) pada tanggal 24 juli 2022

kalanya hambatan kerap terjadi seiring waktu, bukan hanya dari aspek internal saja, namun juga aspek eksternal yang juga ikut berpengaruh didalamnya. Sejalan dari pertama kali tari *Rabbani Wahed* diperkenalkan oleh T.M Daud Gade telah banyak kerja sama yang terjalin baik antar kampung, antara kecamatan, maupun antar kabupaten, keluar sebagai salah satu warisan budaya yang di perkenalkan ke tingkat nasional bahkan juga bersaing di kancah internasional. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh bapak Yuswar selaku ketua Sanggar Seulanga yang berada di desa Sangso, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk hambatan dalam tarian nyoe adalah covid, karena man bandum acara-acara atau na kerjasama yang terjalin hana le terlaksanakan. Pemerintah membatasi gerak gerak sehingga dalam kondisi nyoe, kamo harus vakum untuk sementara dile. Meunyo dari segi biaya tidak menjadi hambatan, karena sanggar juga di dukung oleh desa sebagai saboh hal yang membawa nama baik daerah. Untuk kesiapan para penari, selama nyang ka lon jalani, minim that na ketidakdisiplinan dalam proses latihan, sebab nyang phon that harus ta terapkan adalah kedisiplinan dalam aktivitas geutanyoe ban mandum”⁸⁰

(Untuk hambatan dalam tarian ini adalah pada masa covid, karena ada beberapa acara atau kerjasama yang sudah terjalin maka harus di tunda bahkan ada juga yang batalkan. Pemerintah membatasi gerak sehingga dengan kondisi yang kurang memadai maka kami pun harus vakum untuk sementara. Jika dari segi biaya maka tidak ada hambatannya, karena sanggar juga di dukung oleh desa, sehingga ini menjadi satu ajang untuk memperkenalkan daerah ke khlayak ramai. Untuk persiapan tarian yang selama ini sudah berjalan maka tidak ada hambatan, minimnya hambatan karena penerapan kedisiplinan dalam proses latihan, karena itu adalah hal yang harus diterapkan dalam aktivitas kita bersama).

Hal ini juga dipertegas oleh bapak Omardhani selaku Keuchik di desa Sangso yang mengatakan bahwa:

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan bapak Yuswar (Ketua Sanggar), (56 Tahun) pada tanggal 20 juli 2022

“Meunyoek untuk tampil di luar daerah tetap kamoe bantu dan na beberapa tampilan di beberapa acara laen lage undangan bak acara pesta meukawen, acara maulid, maupun undangan acara yang laen. Tetapi selama pandemi covid, ban mandum kegiatan baik nyang na di dalam daerah mauapun diluar daerah harus di hentikan dile. Nyoe keuh hambatan nyang saat nyoe terjadi, untuk perjalanan undangan acara jarak jioh, transportasi ka lueuh kamoe sediakan sehingga nyan bukanlah saboh hambatan”.⁸¹

(Jika untuk tampil di luar daerah kami tetap membantu dan ada beberapa acara lainnya seperti undangan pesta atau walimah, acara maulid, maupun undangan lainnya. Tetapi selama pandemi covid, semua kegiatan acara baik di dalam maupun luar daerah harus di hentikan dulu. Ini merupakan suatu hambatan yang terjadi, jika untuk perjalanan dalam menghadiri undangan dengan jarak tempuh yang cukup jauh, maka kami sudah menyediakan transportasi, sehingga itu juga tidaklah menjadi hambatan).

Selaras juga dengan yang diungkapkan oleh salah satu penari yakni Nanda Rifki yang mengatakan bahwa:

”Hambatan selama nyoe adalah covid, karena mandum kegiatan untuk acara tampiln terbatas, jadi selama covid latihan tetapi tampil di berbagai acara nyang hana, nyan adalah saboh hambatan bagi kamoe”.⁸²

(Hambatan selama ini yang cukup dirasa adalah selama pandemi covid, karena hampir semua kegiatan untuk tampilan acara harus dibatasi, jadi selama covid latihan tetap ada namun minimnya tampilan di berbagai event, ini merupakan sebuah hambatan bagi kami).

Berdasarkan penuturan inforan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hambatan pelaksanaan tari *Rabbani Wahed* adalah pada saat terjadi pandemi covid-19 yang mana hampir sebagian besar kerjasama yang sudah terjalin harus dibatalkan.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan bapak Omardhani (Keuchik Sangso), (50 Tahun) pada tanggal 17 juli 2022

⁸² Hasil Wawancara dengan Nanda Rifki (Penari *Rabbani Wahed*), (24 Tahun) pada tanggal 24 juli 2022

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tari *Rabbani Wahed*

Peneliti menjelaskan lebih lanjut bahwa nilai-nilai dakwah dalam tari *Rabbani Wahed* di kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen yaitu nilai-nilai yang mengandung ajaran islam di dalamnya, nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tari *Rabbani Wahed* adalah nilai-nilai yang sesuai dengan materi dakwah, yakni: aqidah, syariah dan akhlak. Adapun penjabaran bentuk nilai-nilai dakwah tersebut berdasarkan pada 3 item materi dakwah, jadi nilai-nilai dakwah dalam tari *Rabbani Wahed* adalah:

a. Nilai Ketauhidan

Dalam tari *Rabbani Wahed* , ciri khas dalam tarian ini adalah tentang ketauhidannya. Dari nama tarian saja, sekilas dapat kita pahami maknanya yaitu “Rabbani” yang artinya “Allahu Rabbi” dan “Wahed” yang artinya “satu atau esa”, maka jika diartikan, maka *Rabbani Wahed* berarti tuhan yang satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian ketauhidan yang berarti mengakui akan keesaan Allah. Tauhid adalah keyakinan tentang Allah yang satu atau esa-Nya Allah, maka segala pikiran dan teori argumentasinya yang mengarah pada kesimpulan bahwa Allah itu satu disebut ilmu tauhid. Hal ini juga disebutkan dalam syair *Rabbani Wahed* yaitu *Allah Rabbani*. Fakta yang terdapat di lapangan adalah nilai-nilai ketauhidan ini telah mendarahi tarian *Rabbani Wahed* , sehingga hal ini juga terpatri kepada para penarinya yang turun temurun sejak dari zaman dahulu hingga sekarang yang tetap diwariskan dan dijaga.

Nilai ketauhidan ini juga merupakan nilai yang sesuai dengan materi dakwah islam yakni, aqidah. Aqidah merupakan unsur utama yang memenuhi kehidupan manusia, bagaimana manusia hidup tanpa adanya keyakinan terhadap yang disembah, dimintai pertolongan serta tempat untuk bergantung. Nilai ini juga selaras dengan makna gerakan yang terdapat didalam tarian *Rabbani Wahed* yaitu mengenai simbol dan makna dalam tari *Rabbani Wahed* ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa makna secara keseluruhan, yaitu: makna ketauhidan, makna keikhlasan, makna kehidupan, makna kebersamaan, makna keagungan, dan makna penyerahan. Semua makna yang tersebut di atas memberikan suatu jawaban bahwa dari *Rabbani Wahed* merupakan tari yang sarat dengan nilai-nilai ketuhanan. Ini tentang dalam setiap gerak, syair, maupun formasi lantai tari tersebut, pengamalan dari suatu tarekat dapat dirasakan sebagai roh tari ini. Hal ini dapat dibuktikan dari bentuk dan struktur tariannya. Kekuatan syair dan gerak serta suara yang menantang menjadikan tari ini sangat kuat dalam setiap pertunjukannya.

b. Nilai Ma'rifatullah - R A N I R Y

Ma'rifatullah secara umum dikonsepskan sebagai sebuah agenda penting untuk segera diterapkan kepada umat islam. Hadirnya konsep tersebut dimotivasi sebagai bagian penting dari penguatan aqidah dan amaliah bagi umat muslim secara keseluruhan. Ide penguatan aqidah tersebut menjadi jembatan bagi individu untuk mengenal Allah dan mengantarkan individu kepada jalan kebenaran. Kesadaran beragama

terlebih dalam dimensi ketuhanan, akan selalu menjadi fitrah manusia. Betapapun aspek ketuhanan dalam beragama merupakan sebuah gejala yang rumit, namun keberadaannya sangat dibutuhkan sebagai salah satu penyanggah agama. Persoalan ketuhanan, tak mengenal akan adanya batas waktu dan ruang, sehingga akan menjadi bahasan yang sangat menarik dan penting untuk dikaji dalam lintasan berbagai periode sejarah. Salah satu konsep yang bisa menjelaskan berbagai masalah ketuhanan dalam beragama adalah ma'rifatullah. Berlandaskan hal itulah konsep ma'rifatullah yang fresh, yang langsung menyentuh zona yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan riyadhah nilai-nilai spiritual dari bimbingan spiritual ini, kesejukan dan ketenangan jiwa dapat diraih, kesantunan pergaulan dapat terealisasi di atas dasar cinta kepada Allah (mahabatullah). Dengan mengaplikasikan ma'rifatullah pada tatanan kehidupan manusia berpotensi menambah kekuatan keyakinan manusia kepada Allah, kemudian dari proses itu berdampak pada kepatuhan manusia untuk menjalankan semua aturan (syari'at) yang dibuat oleh Allah dengan menggunakan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama Islam.

Dalam ilmu tasawuf, dilihat dari sudut tingkatan dalam beramal (tasawuf amali) terdapat empat tingkatan: syariat, tarekat, ma'rifat dan hakikat. Syariat, sebagai ilmu yang paling awal, mempelajari tentang amal ibadah dan muamalah secara lahir, hal ini juga disebut ilmu lahiriyah. Tarekat, sebagai ilmu kedua, mempelajari tentang latihan-latihan rohani yang dilakukan sekelompok umat islam (para sufi) menurut aturan-aturan

tertentu, yang tujuan pokoknya adalah agar dapat mengantarkan suatu perjalanan, yaitu hakikat Allah. Aturan-aturan tersebut diformasikan dalam tahapan demi tahapan, yang kemudian dikenal dengan *Maqammat Wal-Ahwal*. Hal ini disebut pula dengan ilmu *Batiniyyah*. *Ma'rifat*, sebagai tingkat ketiga, mempelajari tentang bagaimana mengetahui sesuatu dengan seyakini-yakinnya. *Ma'rifatullah* yang dimaksud adalah (mengenal Allah) baik zat-Nya, sifat-Nya maupun asma-Nya. Hakikat, sebagai tingkat terakhir dan lanjutan dari *ma'rifat*, berusaha menunjukkan hasil dari *ma'rifat* itu ke dalam wujud yang sebenar-benarnya, atau pada tingkat kebenaran yang paling tinggi atau disebut dengan istilah *fana'* (hilangnya kesadaran diri dan alam sekelilingnya), karena hanya dalam keadaan yang demikianlah terbuka dan tersingkapnya tirai penutup yang merintangi seorang hamba dengan Tuhannya (*kashfal-mahjub*). Dengan demikian, *ma'rifat* mengarah pada tingkatan kondisi mental seorang hamba, sedangkan hakikat mengarah pada kualitas pengetahuannya. Untuk memperoleh *ma'rifat*, seseorang harus melalui upaya-upaya tertentu. Upaya yang di maksud antara lain:

- 1) *Riyadah*, yaitu latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak mengotori jiwanya, termasuk diantaranya adalah meninggalkan sifat-sifat jelek, mengobati penyakit-penyakit hati. *Riyadah* perlu dilakukan, karena ilmu *ma'rifat* dapat diperoleh melalui amal-amal shaleh atau melakukan kebaikan terus menerus. Hal yang terpenting dalam *Riyadah* adalah melatih

jiwa melepaskan ketergantungan terhadap kelezatan duniawi yang fatamorgana, lalu menghubungkan diri dengan realitas rohani dan ilahi.

- 2) Tafakkur (berpikir), dalam hal ini perlu dilakukan sebab tatkala jiwa telah belajar dan mengolah ilmu, lalu memikirkanya dan menganalisanya, pintu kegaiban akan dibuka untuknya. Tafakkur atau pengenalan mengarah pada makhluknya lebih-lebih kepada dirinya sendiri. Karena barang siapa yang mengenal dirinya, niscaya akan mengenal Tuhanya.
- 3) Tazkiyatal-Nafs, yaitu proses penyucian jiwa manusia. Tazkiyat al-Nafs perlu dilakukan, sebab ilmu ma'rifat tidak dapat diterima oleh manusia yang jiwanya dalam keadaan kotor. Tazkiyat al-Nafs dalam konsepsi tasawuf berdasarkan pada asumsi bahwa jiwa ibarat cermin, sedangkan ilmu ibarat gambar-gambar objek material. Kegiatan mengetahui sebenarnya ibarat cermin menangkap gambar-gambar. Banyaknya gambar yang tertangkap dan jelasnya tangkapan tergantung pada kadar kebersihan cermin yang bersangkutan. Dengan demikian, kesucian jiwa adalah syarat bagi masuknya hakikat-hakikat atau ilmu ma'rifat dalam jiwa, sementara jiwa manusia yang kotor, misalnya dengan mengikuti hawa nafsu duniawi, akan membuat manusia terhibab oleh Allah.
- 4) Zikrullah, secara terminologi zikrullah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Zikrullah sangat

diperlukan untuk menuju ma'rifat, didasarkan pada argumentasi tentang peranan zikir itu sendiri bagi hati. Zikir adalah syarat utama bagi orang yang menempuh jalan Allah adalah membersihkan hati secara menyeluruh dari selain Allah, sedangkan kuncinya menenggelamkan hati secara keseluruhan dengan dhikir kepada Allah.

Dalam hal ini dapat ditemukan nilai ma'rifatullah didalam tari *Rabbani Wahed* bahwa bahwa tari *Rabbani Wahed* jika ditinjau dari konteks syairnya maka terlihat sekali kata-kata yang berhubungan dengan zikir tarekat Tsamaniyyah. Dalam konteks tarekat biasanya lafal-lafal yang diajarkan oleh khalifah dan diucapkan secara teratur disebut dengan "Ratib". Sedangkan muraqabah berarti mengamati atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian. Dalam istilah tarekat, muraqabah suatu keadaan dari kesadaran seorang hamba yang terus-menerus atas pengawasan Allah terhadap semua keadaan. Tari dalam pandangan sufi dimaksudkan sebagai salah satu jalan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, tari merupakan bagian dari ritual keagamaan sufi. Tarian *Rabbani Wahed* merupakan sebuah tarian khas yang berkembang secara khusus di sepanjang pantai Samalanga hingga ke Bireuen.

c. Nilai Ibadah

Jika di lihat dari satu sisi bahwa *Rabbani Wahed* mempunyai nilai ibadah. Dari tahapan-tahapan *Rabbani Wahed* seperti halnya dengan kesenian tari lainnya memiliki bentuk tahapanyang biasakitalakukan sehari-

hari. Dalam berkegiatan selalu diawali dengan salam, kemudian membaca basmallah, salawat baru kemudian dilanjutkan dengan substansi dari kegiatan yang akan dilakukan. Hal ini menyadarkan kita bahwa masyarakat Aceh telah dibentuk dengan sebuah karakter yang walaupun sifatnya sistematis tanpa disadari, tetapi menjadi satu bentuk ibadah tersendiri pada suatu sisi. Lebih lanjut jika kita lihat, lafal syair yang dilantunkan juga mengandung makna yang menciptakan suatu dimensi bahwa setiap hamba wajib mengingat Allah sebagai penciptanya hingga hal tersebut bersatu antara jasad dengan ruh.

d. Nilai Ketakwaan

Takwallah berarti bertaqwa hanya kepada Allah semata, yakni pemeliharaan dan penjagaan diri terhadap Allah dengan penuh kesadaran dan pengabdian, baik terhadap perintah Allah maupun larangan-Nya. Dalam tari *Rabbani Wahed* menjelaskan bahwa para penari dalam tarian tersebut seakan-akan sedang beribadah kepada Allah dengan penuh kekhusyukan baik jiwa dan raganya hanya di persembahkan kepada Allah Swt. Salah satu makna yang terkandung didalam tarian *Rabbani Wahed* ini adalah makna penyerahan yang berarti menyerahkan segenap jiwa dan raga hanya untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah.

e. Nilai Silahturrahmi

Dalam pelaksanaan tarian *Rabbani Wahed*, setiap penari yang menjalankan tarian tersebut, tentunya terjalin tali silahturrahmi diantara mereka. Berangkat dari desa yang berbeda atau pun dari ketidak saling

berkenalan, dalam satu satu sanggar tersebut mereka saling mengenal antar satu dengan yang lain. Salah satu cara untuk melestarikan tarian *Rabbani Wahed* adalah dengan membuat generasi angkatannya, sehingga pemuda-pemuda di Desa Sangso juga berantusias dalam mengikutinya. Oleh karena itu dalam tarian ini terjalin silaturahmi antara satu dengan yang lainnya.

f. Nilai Keikhlasan

Nilai keikhlasan dalam tarian *Rabbani Wahed* tersirat dari makna yang juga terdapat dalam tari *Rabbani Wahed*. Makna keikhlasan yang terdapat dalam tarian ini juga dimaksudkan bahwa dalam menyembah Allah sebagai tuhan yang esa adalah sebuah hal yang berasal dari nurani manusia, tidak dipaksakan oleh siapapun, setiap penari dikisahkan seolah-olah mereka menarikan tarian tersebut sebagai persembahan untuk menyerahkan raga dan jiwa semata-mata hanya kepada sang khalik.

g. Nilai Ukhuwah

Nilai ukhuwah yang terjalin antar sesama penari dengan pelatihnya ini yang menciptakan persaudaraan sesama umat islam dan bergerak bersama dalam mensyiarkan dakwah islam lewat tarian. Kerja keras selama latihan juga terjalin di antara mereka, kedisiplinan yang telat terlatih juga menjadikan mereka sebagai penari yang handal. Pada dasarnya tujuan ukhuwah islamiyah adalah untuk mewujudkan hubungan persaudaraan yang ditandai dengan mengharpakan ridha Allah semata dan bebas dari segala tuntutan kebutuhan baik itu dari segi duniawi mapun segi

materi. Nilai-nilai ukhuwah dalam tarian *Rabbani Wahed* ditandai dengan adanya kebersamaan yang terjalin, sikap kekeluargaan dan persahabatan.

h. Nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan islam yang terdapat dalam tarian *Rabbani Wahed* adalah ketika mereka menjadi penari disembari dengan membentuk karakter mereka juga. *Rabbani Wahed* diartikan sebagai Allah sang rabbi (tuhan yang esa) dan menggambarkan identitas dari tari ini yang syair-syairnya berisikan puji-pujian kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, nasihat-nasihat dan cerita-cerita yang semuanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt serta tari ini bermakna sebagai bentuk penyerahan diri sang hamba kepada Allah Swt. Maka dengan adanya syair-syair yang berisikan puja-puji kepada Allah, sehingga diharapkan lewat pengajaran tersebut bisa mendidik generasi muda-mudi.

i. Nilai Rasa Syukur

Syukur pada dasarnya adalah menunjukkan bahwa perbuatan untuk menunjukkan kebermanfaatan atas nikmat yang telah Allah berikan. Nilai rasa syukur juga tersirat dalam makna kehidupan, dimana dalam menjalani kehidupan ini kerap kali manusia melupakan Allah beserta dengan nikmat yang diberikan-Nya. Nilai rasa syukur dalam tarian *Rabbani Wahed* juga terimplementasi lewat gerakan-gerakan yang abstrak dan dimaknakan dalam bentuk simbol semata. Syair-syair yang terdapat dalam tarian *Rabbani Wahed* juga memberikan pengajaran tersendiri bagi yang membacanya, misalnya seperti syair “Saleum” yang menandakan rasa

hormat yang diberikan sebelum memulai sesuatu, juga seperti syair “Din Awwaluddin” yang menandakan peringatan asal mula bagaimana manusia diciptakan dan siapa yang menciptakannya.

j. Nilai Moral

Pengertian nilai moral yang dimaksudkan adalah nilai yang berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi pedoman kehidupan manusia secara umum. Dalam hal ini istilah moral merujuk pada tindakan manusia atau individu yang mengandung nilai positif atau kebaikan. Moral juga dapat diartikan sebagai kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai dengan rasa tanggung jawab atau kelakuan (tindakan tersebut). Tindakan haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan sendiri. Secara umum, jika dilihat dari latarnya tarian *Rabbani Wahed* adalah tarian yang berlandaskan ajaran islam didalamnya, sehingga sesuai dengan agama islam. Dalam pelaksanaanya pun tarian ini juga tidak bertentangan dengan norma dan ajaran agama islam, seperti tarian ini hanya dikhususkan bagi lelaki saja, sehingga tidak bercampur antara lawan jenis. Kemudian, dalam pengajarannya baik syair maupun gerakan semuanya adalah berisikan puji-pujian kepada Allah Swt, serta kandungan esensi utama dari tarian ini adalah menyangkut tentang ketauhidan.

k. Nilai *Meurukon*

Meurukon berasal dari dua kata yakni “meu” yang berarti kata kerja dalam bahasa Aceh, dan kata “rukun” yang merujuk kepada rukun (asaa/sendi). Maksud rukun disini adalah rukun islam, rukun iman dan lain sebagainya. Ditilik dari keberadaannya bahwa *Meurukon* adalah kesenian yang lebih dominan berkembang di wilayah pesisir Aceh timur-utara seperti Pidie, Pidie Jaya, Bireuen, Aceh Utara dan Aceh Timur. Berbeda dengan Aceh Besar maupun daerah sekitarnya, *Meurukon* lebih dikenal dengan sebutan *Meusifeut*. Rukun yang dimaksud adalah berkenaan dengan pengakuan akan keberadaan agama islam dan mendalami rukun-rukunnya, termasuk menyangkut aqidah, ibadah, dan akhlak. *Meurukon* adalah mensyiarkan puisi atau hadih maja dalam bentuk bahasa Aceh yang mana didalamnya juga terkandung nilai-nilai islam. Jika dilihat dari syair tarian *Rabbani Wahed*, maka terdapat nilai *Meurukon* didalamnya, sehingga seperti syair yang berisi tentang mengesakan tuhan adaah salah satu syair yang bersifat abstrak. Nilai *Meurukon* didalam tarian *Rabbani Wahed* juga dipengaruhi oleh latar asal usul tarian ini, sehingga dalam penyajian keseniannya pun tidak lepas dari khazanah agama islam.

Pembahasan diatas merupakan nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tarian *Rabbani Wahed* berdasarkan pada penuturan informan yang sesuai dengan aturan materi penyajian dakwah islamiyah yang berujuk pada aqidah, syariah dan serta akhlakuk karimah. Adapun nilai-nilai

dakwah secara universal sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Basit yang juga terdapat tarian *Rabbani Wahed* adalah sebagai berikut:

1) Nilai Kedisiplinan

Kedisiplinan bagi penari adalah hal yang sangat amat diperlukan dan dipertimbangkan serta dilatih dalam membentuk karakter para penarinya. Mereka bukannya perlu memahami apa yang disajikan kepada khlayak ramai, tetapi juga memperhatikan bagaimana ketepatan waktu bagi para penari untuk latihan serta juga hadir ditempat untuk mendengarkan arahan dari pelatih. Secara umum kedisiplinan menentukan ketepatan gerakan didalam mereka menari. Hal ini dapat dibuktikan dilapangan ketika peneliti melihat penari yang hadir tepat waktu ketika latihan maupun ketika proses perekaman.

Sejalan dengan hal itu pula ungkapan yang langsung diutarakan oleh pelatihnya pun menguatkan hal ini. Tari *Rabbani Wahed* sebagai tari yang mengelola kekompakan yang ketat, keserasian musik dan gerak. Kekompakan yang ketat itu bermuatan disiplin tinggi agar tidak terjadi sesuatu yang fatal. Pola-pola gerak tari yang lincah dan heroik tadi diringi gerak-gerak yang menonjolkan kebersamaan. Kebersamaan itu tidak mungkin terwujud tanpa disiplin tinggi. Kelengahan atau tidak berdisiplin dapat merusak arti kebersamaan tadi, yang dalam seni akan menodai nilai estetikanya, dan kalau dalam perang akan menghancurkan keutuhan pasukan.

Heroisme, dinamis, kebersamaan, dan disiplin tinggi tadi menjadi sebuah sistem nilai dalam kehidupan masyarakat. Gagasan lain yang tersirat dalam *Rabbani Wahed*, yang diinternalisasikan kepada pemain atau anggotanya adalah sifat dan sikap rendah hati, atau menjauhi rasa dan sikap angkuh.

2) Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran yang terdapat dalam tarian *Rabbani Wahed* adalah yang diwujudkan oleh pengapit (apeet). Pengapet adalah salah seorang pembantu *Syeikh* dalam melakukan setiap permainan, artinya seorang pemimpin akan selalu dibantu oleh seorang wakilnya dalam menjalankan setiap segala tanggung jawab seorang pemimpin dalam menjalankan amanah rakyatnya. Hal inilah yang tercermin sebagai nilai-nilai kejujuran yang terkandung dalam tarian ini. Nilai kejujuran juga ini juga berpengaruh terhadap para penarinya, yang mana dapat terlihat dari pewarisan tarian yang terjaga keasliannya secara turun temurun. Tarian *Rabbani Wahed* baik dari syair, makna gerakan maupun formasi lantai terjaga keasliannya. Nilai kejujuran yang terlihat disini adalah berupa suatu amanah yang harus dijaga, dilindungi serta tidak ada yang dilebihkan maupun dikurangkan.

3) Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras dalam tarian *Rabbani Wahed* dibuktikan dengan penampilan mereka hingga sampai keluar negeri. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kerja keras mereka selama proses latihan,

kegigihan yang mereka miliki serta ketekunan yang mereka jalani yang membuat para penari *Rabbani Wahed* mampu memperkenalkan tarian tersebut hingga ke kancah internasional. Kajian literatur mencatat bahwa tari *Rabbani Wahed* telah sampai dipertunjukkan diturki pada tahun 2002, kemudian dilanjutkan di Singapura juga pada tahun 2002, serta yang terbaru dipertunjukkan di acara Khenduri Kebangsaan Bireuen pada tahun 2020.

4) Nilai Kebersihan

Adapun nilai kebersihan dalam tarian *Rabbani Wahed* juga dapat dilihat dari masing-masing penari yang menjadi kesatuan individu yang utuh. Sebagai seorang muslim, kebersihan menjadi hal yang mutlak. Kebersihan adalah salah satu bagian penting dari agama islam. Menjaga kebersihan dan kesucian merupakan kesempurnaan nikmat yang diberikan oleh Allah kepada hambanya. Selain itu, nilai kebersihan yang terwujud dalam tarian ini juga dapat dilihat dari pakaian para penarinya yang bersih serta bervariasi. Hal ini dilakukan agar tetap menjaga kesehatan para penari, penampilan dalam performativitasnya serta merupakan bagian yang mencerminkan secara abstrak menjadi tarian *Rabbani Wahed*.

5) Nilai Kompetisi

Nilai kompetisi dalam tari *Rabbani Wahed* dapat dilihat dari penampilan tari *Rabbani Wahed* yang dapat mencapai kancah internasional. Tari *Rabbani Wahed* terus diwariskan turun temurun

oleh leluhur terdahulu, pada generasi keempat (2012) adalah generasi penari yang dibina pada tahun 2012-an. Mereka adalah penari yang saat ini banyak tampil di beberapa event, baik yang bersifat lokal, nasional maupun internasional. Semangat juang yang ada pada penari inilah yang membuat mereka tekun untuk memperkenalkan tarian ini hingga ke luar daerah. Kekompakan, keuletan, kegigihan, diiringi relasi yang luas yang mampu mengantarkan tarian *Rabbani Wahed* hingga ke luar daerah.

B. Pengaruh Tari *Rabbani Wahed* Bagi Masyarakat

Pengaruh tari *Rabbani Wahed* bagi masyarakat terutama di Desa Sangso adalah dilihat dari kedudukan fungsinya di mata masyarakat. *Rabbani Wahed* jika dipandang dari segi fungsi manifestasi, Sebagian orang memandangnya sesuatu yang biasa saja tetapi dari fungsi laten yang dikandungnya, *Rabbani Wahed* begitu besar pengaruh yang tidak tampak, berupa keharmonisan ‘komunitas’ yang membawa pengaruh bagi masyarakat luas. Adapun pengaruh tari *Rabbani Wahed* bagi masyarakat adalah dapat dilihat dari empat bidang, yaitu:

a. Bidang Agama

Di awal sejarah lahirnya, tari *Rabbani Wahed* mempunyai fungsi yang sangat mulia bagi masyarakat Aceh, yaitu sebagai sarana penyampaian atau media syair ajaran agama islam, mensyiarkan bahwa Allah itu esa (Tuhan itu satu). Syair-syair yang dibawakan mengandung muatan-muatan syair hampir secara keseluruhannya yang dapat diambil iktibar sebagai peringatan yang tidak patut

untuk diulangi oleh umat manusia. Pada saat yang sama ia juga berfungsi sebagai ajang yang mampu melahirkan para tokoh-tokoh Qari dan Hafiz sebagai bagian memasyarakatkan pesan-pesan penting dalam kitabullah. Oleh karena itu, jika dilihat dari segi bidang agama maka tari *Rabbani Wahed* maka pengaruh yang cukup signifikan, mulai dari nilai-nilai yang terkandung membawa dampak yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak, hal ini dibuktikan dengan mampu melahirkan tokoh Qori dan Hafiz

b. Bidang Ekonomi

Pada bidang ekonomi, pengaruhnya yang dapat terlihat adalah tari *Rabbani Wahed* merupakan manifestasi dari suatu ritual keagamaan yang dituangkan dalam bentuk hiburan. Tari juga dapat berfungsi sebagai sarana pendapatan ekonomi masyarakat(sesama anggota).Hal ini bisa dilakukan dengan cara membayar para pemain dalam setiap pertunjukan dilakukan. Selain itu juga telah membuka jalan bagi masyarakat untuk membuka diri dengan adanya event-event yang dilakukan diluar daerah.

Kesempatan tampil keluar daerah dan luar negeri merupakan sebuah prestasi yang membanggakan dan telah menjadikan spirit yang sangat luar biasa dalam masyarakat. Umumnya penari *Rabbani Wahed* bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan disela waktunya tersebut maka mereka melakukan tari dengan istilah lokal adalah *Meurabbani*, diluar perkiraan mereka bahwa dengan *Meurabbani* mereka telah terkenal dan telah membantu pendapatan ekonomi keluarga disamping itu juga dapat mengangkat prestisenya sebagai seorang *Syeikh Rabbani* atau penari *Rabbani* yang akan dihormati dan disegani keberadaannya

dalam masyarakat dilingkungannya. Selain fungsi yang telah tersebut di atas, ada fungsi yang sangat positif nilainya bagi masyarakat yaitu berkumpulnya para pemuda disuatu tempat untuk *Meurabbani*.

c. Bidang Sosial

Dari segi bidang sosial, maka tari *Rabbani Wahed* membawa pengaruh adalah berkumpulnya masyarakat dalam satu kelompok untuk mensukses suatu acara dengan menampilkan tari *Rabbani Wahed*, misalnya seperti acara Maulid nabi, acara pesta dan lain sebagainya. Hal ini menjadi media untuk mensyiarkan agama Islam serta membentuk tari silaturahmi yang memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi didalamnya. Masyarakat menganggap pelaksanaan tari ini salah satu bagian penting dari kegiatan sosial mereka. Hal ini sangat penting bagi keberlangsungan kerja sama dalam semua aspek kehidupan sosial. Masyarakat desa Sangso menganggap pentingnya tari ini bagi keberadaan mereka sebagai masyarakat itu sendiri (identitas).

d. Bidang Budaya

Nilai budaya masyarakat Aceh didominasi oleh muatan makna yang berdasarkan pada ajaran Islam yang kemudian menjadi adat Aceh. Hal itu, seperti terungkap dalam *Hadih Maja*, yaitu "*Hukom ngon adat lagee zat ngon sifeut*" (hukum Islam dengan adat seperti zat dengan sifatnya). *Hadih maja* itu menggambarkan begitu menyatunya nilai budaya Islam kedalam nilai budaya Aceh. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya Islam merupakan isi budaya Aceh. Hal yang demikian juga tercermin pada satu di antara hasil budaya masyarakat Aceh,

yaitu *Rabbani Wahed*. Tari *Rabbani Wahed* mengandung sarat nilai-nilai yang dipengaruhi oleh ajaran islam.

Tari *Rabbani Wahed* juga berperan sebagai asset daerah Aceh untuk memperkaya khazanah budaya bangsa. Oleh karena itu, tidak berlebihan untuk menekankan bahwa seni tari *Rabbani Wahed* ini harus dipelihara, dipertahankan dan dikembangkan, karena banyak memiliki fungsi sosial. Tari *Rabbani Wahed* tidak hanya sebagai media hiburan atau pelengkap upacara semata, tetapi banyak mengandung norma yang sarat akan ajaran dan pesan kepada pendengarnya sebagai tuntunan dalam hidup bermasyarakat dan beragama. Tari *Rabbani Wahed* juga mempunyai kedudukan sebagai kesenian tradisional di dasari ide-ide yang kompleks, meunjukkan teknik yang matang, gaya yang khas dalam bentuk yang abstrak, merupakan karya yang penuh hayati, dan simbolistik.

C. Hambatan Dalam Tari *Rabbani Wahed*

Hambatan yang terdapat dalam tari *Rabbani Wahed* adalah saat berada pada situasi pandemi covid-19 sehingga membuat para penari membatalkan acara yang berada di luar daerah, kemudian juga tidak bisa menampilkan tarian tersebut di khalayak ramai. Hal ini dikarenakan mengundang banyak orang dapat melanggar aturan covid-19. Selain itu, seperti acara ke luar daerah harus dibatalkan dengan keberangkatan pada saat itu yang tidak seperti biasanya, harus melewati banyak tahap. Selama covid-19 berlangsung, tari *Rabbani Wahed* sempat terjadi vakum (pemberhentian sementara), namun seiring dengan berjalannya waktu hal ini dapat teratasi dengan kembalinya keadaan seperti semula. Jika dari segi biaya dan keberangkatan para penari bukanlah menjadi hambatan. Hal ini dikarenakan

bahwa tarian *Rabbani Wahed* di dukung penuh oleh desa dan masyarakat sehingga mereka tetap mempertahankan tarian ini sebagai identitas diri dan jati yang harus dilestarikan dan diwasriskan secara turun-menurun.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang ”Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tari *Rabbani Wahed* Di Kecamatan Samalangan Kabupaten Bireuen” adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tari *Rabbani Wahed* adalah nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama islam, selaras dengan materi dakwah yang mana meliputi 3 hal , yaitu: aqidah, syari’ah serta akhlakul karimah. Nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tarian *Rabbani Wahed* juga membawa sisi positif tersendiri yang membawa dampak (impact) bagi generasi penerusnya. Adapun nilai-nilai dakwah dalam tari *Rabbani Wahed* meliputi 11 nilai, yakni: nilai ketauhidan, nilai ma’rifatullah, nilai ibadah, nilai ketakwaan, nilai silahturrahmi, nilai keikhlasan, nilai ukhuwah, nilai pendidikan islam, nilai rasa syukur, nilai moral, dan nilai *Meurukon*. Selain itu, nilai-nilai dakwah universal juga terdapat dalam tarian ini, seperti nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan, dan nilai kompetisi.
2. Pengaruh tari *Rabbani Wahed* bagi masyarakat dapat dilihat dari empat bidang, yaitu: bidang agama, bidang ekonomi, bidang sosial dan bidang

budaya. Masing-masing bidang membawa pengaruhnya tersendiri dan mendapat tempat di kalangan masyarakat.

3. Hambatan dalam tarian *Rabbani Wahed* adalah terjadinya pemberhentian sementara yaitu akibat pandemi covid-19 yang menyebabkan pemutusan tali rantai kerjasama dari berbagai pihak baik didalam daerah maupun diluar sehingga hal inilah yang menyebabkan tari *Rabbani Wahed* mengalami pemvakuman. Sedangkan dari segi biaya dan transportasi perjalanan tidak menjadi kendala, hal ini dikarenakan baik pihak desa dan masyarakat mendukung penuh tari *Rabbani Wahed* untuk tampil diluar daerah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti terkait dengan “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tari *Rabbani Wahed* Di Kecamatan Samalangan Kabupaten Bireuen” adalah sebagai berikut:

1. Bagi aparat Desa Sangso hendaknya terus mendukung penuh dan semaksimal mungkin untuk melestarikan taria *Rabbani Wahed* , sehingga dengan perkembangan zaman yang pesat tarian ini masih bisa dinikmati oleh masyarakat.
2. Bagi Sanggar Seulanga dan para penari tari *Rabbani Wahed* untuk terusberlatih dan meperkenalkan tarian *Rabbani Wahed* hingga keluar

daerah, tetap mempertahankan keaslian tariannya, dan nilai-nilai ajaran islam di dalamnya.

3. Hendaknya bagi masyarakat lebih antusias dalam menjaga warisan budaya, ikut membantu dalam mempertahankan budaya indatu.



DAFTAR PUSTAKA

- Agama, RI Departemen. *Alquran dan Terjemahan*. Bandung : Diponegoro, 2005.
- Amin, M. Mahsyur. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Ardi, Tristi. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Ad-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*. Kairo: Markaz li al-Buhus wa ad-Dirasat al-Arabiyah al-Islamiyah. 2003.
- Athailah. *Kesenian Tradisional Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh. 1981.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013.
- Faizah, Lalu Muchsin Effendi. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- FronidiziRisieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Hasanah, Umdatul. *Ilmu dan Filsafat Dakwah*. Serang, Banten: Fseipress, 2013.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Lubis, Suwandi. *Metodologi Penelitian Sosial*. Medan: USU Press, 1987.
- M, Asy'ari. *Islam dan Seni*. Jurnal Hunafa VOL.4, No.2. 2007.
- Manan, Abdul. *Makna Simbolik Gerak Tari Rabbani Wahed* . Jurnal Ilmiah Paradeun. VOL.1, No.1. 2013.
- Nia Azharina, Ramli, *Analisis Struktur Dan Fungsi Tari Rabbani Wahed* , Jurnal Master Bahasa, volume 5 nomor 1 (2017),halaman. 29.
- Nur, Aslam, dkk. *Rabbani Wahed Bentuk Seni Islam Di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Budaya, 2012.

- Purwadaminta , W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1999.
- Rika Restella dan Sitti Rahma. *Karakteristik Tari Rabbani Wahed Pada Masyarakat Aceh Kecamatan Samalangan. Kab. Bireuen*.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Siregar, Mahmud Aziz. *Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan*. Yogyakarta: Tiara Kencana, 1999.
- Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia. 1976.
- Soelaiman, Darwis A. *Warisan Budaya Melayu Aceh*. Banda Aceh: Pusma, 2003.
- Sukayat, Tata. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Supatra, Munzier *Metode Dakwah*. Jakarta : kencana, 2006.
- Syam, Mohammad Nur, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2000.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Media Pratama, 1997.
- Virawati, dkk. *Performativitas Pertrunjukan Tari Rabbani Wahed Meugroup Di Samalanga Aceh*, Jurnal Melayu Art And Performance VOL. 4, No. 2, 2021.
- Virawati, Rustim, dan Roza Muliati. *Performativitas Pertunjukan Tari Rabbani Wahed Meugroup Di Samalanga-Aceh*. Jurnal Melayu, VOL.4, No.2. 2021.
- Zaidallah, Alwisral Imam. *Strategi Dalam Membentuk Da'i dan Khotib Proesional*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

1. Surat Keputusan Pembimbing/SK

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
 Nomor: B.5331/Un.08/FDK/Kp.00.4/12/2022
 Tentang
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER Ganjil Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 61 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1) **Dr. Zalikha, M. Ag** (Sebagai Pembimbing Utama)
 2) **M. Yusuf MY, MA** (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:
 Nama : Irma Lena
 NIM/Jurusan : 180402056/Bimbingan dan Konseling Islam (BK1)
 Judul : Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tari Rabbani Wahed di Kec. Samalanga Kab. Bireun

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
 Pada Tanggal: 20 Desember 2022 M
 26 Jumadil Awwal 1444 H
 an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Dekan

 Kusmawan Hatta

Tembusan:
 1. Rektor UIN Ar-Raniry;
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
 3. Pembimbing Skripsi;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;
 Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 20 Desember 2023

2. Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2382/Un.08/FDK-1/PP.00.9/07/2022

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Keuchik Desa Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **IRMA LENA / 180402056**

Semester/Jurusan : VIII / Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat sekarang : Kompleks Perumahan Pondok Rami, Lamduroe

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TARI RABBANI WAHED DI KECAMATAN SAMALANGA KABUPATEN BIREUEN**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 01 Juli 2022
an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 22 Juli 2022

Drs. Yusri, M.L.I.S.

3. Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian dari Desa Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen



PEMERINTAH KABUPATEN BIREUEN
GAMPONG SANGSO
 KECAMATAN SAMALANGA KABUPATEN BIREUEN

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor : 85 / SKP / 02 / DS / 2022

Keuchik Gampong Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: IRMA LENA
NIM	: 180402056
Semester / Jurusan	: 1X / Bimbingan Konseling Islam
Alamat	: Juli Mns Tambu Tanjong km.3

Benar telah melakukan penelitian di Gampong Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Dengan Judul “ *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Turi Rabbani Wahed Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen* ”

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Sangso, 27 Juli 2022
 Keuchik Gampong Sangso



H. Qunardhani

مكة الرانري

A R - R A N I R Y

4. Pedoman Wawancara Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA

NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TARI RABBANI WAHED DI KECAMATAN SAMALANGA KABUPATEN BIREUEN

Informan : Keuchik (kepala desa), Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Ketua Sanggar Seulanga, Penari dan Masyarakat.

1. Bagaimana gambaran umum mengenai tarian rabbani wahed?
2. Nilai dakwah apa saja yang terkandung di dalam tarian rabbani wahed?
3. Apakah nilai yang terkandung dalam tarian ini sudah sejalan dengan norma masyarakat dan agama?
4. Bagaimana nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tarian rabbani wahed dapat memberikan pengaruhnya terhadap masyarakat?
5. Bagaimana cara untuk mempertahankan nilai-nilai dakwah dalam tari rabbani wahed?
6. Apakah tarian ini bisa dikatakan sebagai salah satu media dakwah dalam menyebarkan ajaran islam?
7. Apakah nilai-nilai dakwah dalam tarian rabbani wahed sudah tersampaikan dengan baik kepada masyarakat?
8. Bagaimana peran dan kedudukan tarian ini di dalam masyarakat?
9. Bagaimana pengaruh tarian rabbani wahed terhadap masyarakat?

10. Apakah terdapat hambatan yang dalam tarian rabbani wahed? Dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk meminimalisirkan hambatan yang terjadi?



5. Lembar Observasi dan Dokumentasi Pada Saat Melakukan Penelitian

LEMBAR OBSERVASI

NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TARI RABBANI WAHED DI KECAMATAN SAMALANGA KABUPATEN BIREUEN

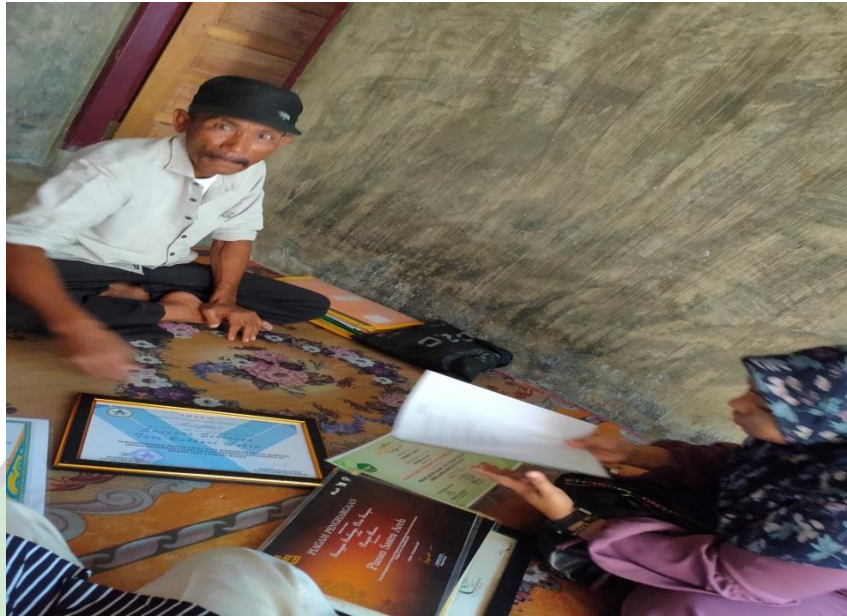
Aspek Yang Diamati	Keterangan
Letak Geografis Desa Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen	1. Lokasi Desa Sangso 2. Jalan yang ditempuh menuju Desa Sangso
Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tari Rabbani Wahed Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen	1. Mengamati nilai-nilai dakwah secara universal 2. Mengamati nilai-nilai dakwah yang bersumber dari materi dakwah
Pengaruh Tari Rabbani Wahed Terhadap Masyarakat	Mengamati pengaruh tari Rabbani Wahed terhadap masyarakat dari beberapa bidang, yaitu: - Bidang agama - Bidang ekonomi - Bidang sosial - Bidang budaya
Hambatan Dalam Tari Rabbani Wahed	Mengamati adanya hambatan pelaksanaan tari Rabbani Wahed dikarenakan pandemi covid 19 yang memutuskan jalinan kerjasama dan penundaan penampilan para penari di beberapa tempat, baik di dalam daerah maupun di luar daerah.

DOKUMENTASI

A. Wawancara dengan bapak Omardani selaku Keuchik Desa Sangso



B. Wawancara dengan bapak Yuswar selaku Ketua Sanggar Seulanga dan sekaligus merupakan generasi pertama dari tari Rabbani Wahed



C. Wawancara dengan bapak Yunus M Ali selaku tokoh adat Desa Sangso



D. Wawancara dengan bapak Irwansyah selaku tokoh Masyarakat Desa Sangso



E. Wawancara serta atraksi para penari Sanggar Seulanga



F. Atribut penari Rabbani Wahed



6. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Irma Lena
 Tempat/Tgl.Lahir : Ds MnsJuli Seutuy/ 17 April 2000
 JenisKelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 NIM : 180402056
 Kebangsaan : Indonesia
 Status : Belum Menikah
 Alamat : Kompleks Perumahan Pondok Rami, Lamduroe
 Masuk Fak.Dakwah : 2018

Jenjang Pendidikan Penulis

SD	: MIN 04 Bireuen	Tamat Tahun : 2012
SMP	: RSBI Bireuen	Tamat Tahun : 2015
SMA	: SMAN 1 Juli	Tamat Tahun : 2018
Universitas	: UIN Ar-Raniry Banda Aceh	Tamat Tahun : 2023

Identitas Orang Tua

Ayah : Murdani Ibrahim
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Ibu : Maryam Amin
 Pekerjaan : IRT

Banda Aceh, 1 Januari 2023
 Peneliti

(Irma Lena)